

**GAMBARAN *COPING STRESS* PADA ORANG TUA DALAM
MENGHADAPI PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI MIN 3
KOTA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area

Diajukan oleh :

Afifah Ainiyah

188600241



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2022

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 14/11/22

Access From (repository.uma.ac.id)14/11/22

**GAMBARAN *COPING STRESS* PADA ORANG TUA DALAM
MENGHADAPI PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI MIN 3
KOTA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area

Diajukan oleh:

Afifah Ainiyah

188600241



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : GAMBARAN COPING STRESS PADA ORANG TUA DALAM MENGHADAPI PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI MIN 3 KOTA MEDAN

NAMA MAHASISWA : AFIFAH AINIYAH

NO. STAMBUK : 18.860.0241

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN



Kepala Bagian



Dekan



Tanggal Sidang

15 September 2022

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 14/11/22

Access From (repository.uma.ac.id)14/11/22

LEMBAR PENGESAHAN

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal
15 September 2022

Mengesahkan Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
Dekan



Dewan Penguji

1. Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Si
2. Babby Hasmayni, S.Psi, M.Si
3. Azhar Aziz, S.Psi, MA
4. Dinda Permatasari Hrp, S.Psi, M.Psi

Tanda Tangan

LEMBAR PERNYATAAN PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Afifah Ainiyah
NIM : 188600241
Tahun Terdaftar : 2018
Program Studi : Psikologi Perkembangan

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 15 September 2022



Afifah Ainiyah

188600241

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

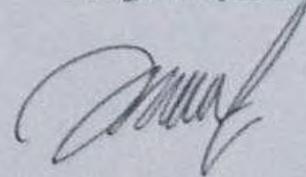
Nama : Afifah Ainiyah
NPM : 188600241
Program Studi : Psikologi Perkembangan
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tugas akhir

Demikian perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non- Exclusive Royalty- Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Gambaran Coping Stress Pada Orang Tua Dalam Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh Di MIN 3 Kota Medan

Dengan hak bebas royalti noneklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, memformat-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Medan, 15 September 2022

Yang Menyatakan



(Afifah Ainiyah)

MOTO

*

“PERJALANAN HIDUP MENGAJARKAN KITA UNTUK SELALU
MENGUCAP SYUKUR, JANGAN PERNAH MEMBANDINGKAN
PERMASALAHAN KAMU DENGAN ORANG LAIN SEBAB KITA TIDAK
PERNAH TAU TENTANG APA YANG TELAH MEREKA RASAKAN
SAMPAI DETIK INI”
(AFIFAH AINIYAH)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Terimakasih kepada Allah yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan dalam penyusunan karya ilmiah ini, sehingga saya dapat menyelesaikannya.

Karya Skripsi ini dipersembahkan kepada kedua orang tua :

Bapak Alm. Yudi Alex Handoko S.T

Ibu Rosdanelli

Terimakasih atas semua cinta dan doa yang telah bapak dan ibu berikan kepada saya. Skripsi ini adalah persembahan kecil untuk dua orang paling berharga dalam hidup saya. Kehidupan ini menjadi begitu mudah ketika saya memiliki orang tua yang lebih memahami diri saya melebihi saya sendiri. Terimakasih telah menjadi orang tua yang sempurna dalam hidup saya.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Afifah Ainiyah
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat & Tanggal Lahir : Medan, 23 Juli 2000
Alamat : Jln. Durung No.6
Kode Pos : 20222
Nomor Ponsel : 0895385846070
Email : afifahainiyah23@gmail.com

B. Jenjang Pendidikan Formal

1. MIN 3 Kota Medan
2. SMP Islam Al Ulum Terpadu
3. MAN 1 Medan

Medan, 15 September 2022

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sampai dengan saat ini penulis masih diberikan kesehatan serta semangat yang luar biasa sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tidak lupa pula shalawat diiringi salam peneliti sampaikan kepada Rasulullah SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kebodohan sampai ke zaman yang penuh dengan pengetahuan, kedamaian dan kebahagiaan.

Sejalan dengan peneliti karya ilmiah ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh kelulusan sarjana Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Karya tulis ini berjudul : “Gambaran Coping Stress Pada Orang Tua Dalam Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh Di MIN 3 Kota Medan”.

Dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang bersifat membangun dari semua pihak. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan pengetahuan maupun bagi dunia industri dan pemerintahan.

Medan, 15 September 2022

(Afifah Ainiyah)

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji dan syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan nikmat, rahmat dan hidayahnya, sehingga saya sebagai peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul **“Gambaran Coping Stress Pada Orang Tua Dalam Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh Di MIN 3 Kota Medan”** merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini, penulis mengalami berbagai kesulitan, akan tetapi berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya. Tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik. Dengan segala ketulusan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. M. Erwin Siregar, MBA. Selaku Ketua Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, MSc. Selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Hasanuddin, Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

5. Ibu Babby Hasmayni S.Psi. M.Si sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan banyak masukan bagi saya selaku peneliti, yang selalu meluangkan waktu, yang selalu sabar menghadapi saya, yang sangat berjasa dalam membantu saya, yang selalu meringankan dan melancarkan segala urusan saya selama proses pembuatan skripsi, yang telah banyak memberikan saya ilmu-ilmu yang Beliau miliki, yang selalu menjadi penenang saya dalam menghadapi masa-masa sulit saya selaku peneliti, dan selalu menyemangati saya untuk menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
6. Ibu Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Si, selaku ketua sidang yang telah memberikan masukan, saran dan arahan kepada peneliti
7. Bapak Azhar Aziz S.Psi, MA. Selaku penguji yang telah memberikan arahan dan masukan kepada peneliti
8. Ibu Dinda Permatasari Harahap S. Psi, M.Psi. Selaku ketua jurusan Psikologi Perkembangan dan selaku sekretaris penguji yang telah banyak memberikan masukan, membimbing, menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.
9. Orang Tua Siswa siswi SD MIN 3 Kota Medan terimakasih atas partisipasi dan waktunya dalam mengisi skala penelitian
10. Terimakasih untuk kedua orangtua saya tercinta dan tersayang yang tiada hentinya memberikan saya segudang kasih sayang, doa, semangat serta selalu mendukung saya sehingga akhirnya saya dapat menyelesaikan

pendidikan ini dengan amat baik dan amat lancar sampai dengan waktu yang sudah ditetapkan terutama Ibu Rosdanelli yang selalu mendoakan, mendukung sepenuhnya, memberikan semangat, serta selalu melimpahkan cinta kasih sayang yang terus mengalir tiada hentinya untuk saya serta nasihat-nasihat yang membangun saya untuk terus bangkit dan menyelesaikan skripsi ini tepat waktu sehingga saya bisa mengecap pendidikan dan mengetahui banyak ilmu pengetahuan sampai detik ini dan Bapak Alm. Yudi Alex Handoko S.T, yang saya rindukan, tugas akhir yang telah saya kerjakan sampai akhir semoga beliau bangga dengan perjuangan putri kecilnya ini.

11. Seluruh dosen atau Staff Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan *Performance* terbaik dalam membantu mahasiswa untuk urusan administrasi di Fakultas Psikologi Medan Area.
12. Bapak Anas S, AG, M. Pd.I, Kepala Sekolah. Wakil Kepala Sekolah, dan Guru MIN 3 Kota Medan yang telah memberikan izin kepada penelitian untuk dapat melakukan penelitian di MIN 3 Kota Medan.
13. Teristimewa untuk keluarga tercinta terutama adik-adik Rafif Tsagib, Muhammad Sadad, dan Rifqan Syauqi Handoko yang selalu memberikan dukungan serta doa dalam segi apapun serta terimakasih kepada Muhammad Haikal Artanzah yang banyak membantu dan menyumbangkan tenaganya dalam pengerjaan skripsi ini.

14. Terimakasih kepada teman, sahabat, seperjuangan yang sudah seperti keluarga yaitu Rofi Dwi Putri Ramadhani, yang setia mendengarkan curhatan hati penulis dalam proses studi di kampus, kehidupan pribadi, maupun proses penyusunan skripsi ini, yang selalu menjadi tempat ternyaman untuk pulang.
15. Terimakasih banyak juga teruntuk teman terdekat saya yang sudah seperti keluarga yaitu Puspa Adisti yang selalu memberikan dukungan penuh, perhatian, doa, serta merangkul saya ketika saya mengalami masa sulit dalam menyelesaikan skripsi ini dan selalu membuat saya semangat dan selalu ceria sampai pada akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini.
16. Para teman teman seperjuangan kelas A3 stambuk 2018 tak bisa disebutkan namanya satu persatu, telah memberikan motivasi dan semangat dari awal perkuliahan sampai selesai studi.
17. Sahabat seperjuangan dari semester 1-8 BULIR SQUAD yang telah sama-sama berjuang bersama peneliti untuk mendapatkan gelar sarjana
18. Terimakasih untuk semua pihak yang terlibat dalam proses panjang ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu dan terimakasih untuk semua pembaca. Semoga karya tulis ini bermanfaat.

Saya selaku peneliti sangat menyadari bahwa masih sangat banyak kelemahan pada skripsi ini baik tata tulis maupun isi yang ada. Maka dari itu saya selaku peneliti mengharapakan saran dan kritik untuk membantu saya menyempurnakan skripsi ini. Semoga kebaikan yang kalian berikan kepada saya

selaku peneliti akan mendapatkan pahala yang berlipatganda dari Allah SWT Aamiin. Demikian sebagai penutup saya selaku peneliti berharap semoga skripsi ini dapat berguna untuk perkembangan ilmu Psikologi.

Medan, 15 September 2022

Afifah Ainiyah

188600241



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN PLAGIASI	Error! Bookmark not defined.
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABLE	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	26
C. Batasan Masalah.....	27
D. Rumusan Masalah	28
E. Tujuan Penelitian	28
F. Manfaat Penelitian	28
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	29
A. Orang Tua.....	29
B. Coping Stress	42
C. Pembelajaran Jarak Jauh	53
D. Coping stress Orang Tua Dalam Metode Pembelajaran Jarak Jauh	66
E. Kerangka Konseptual	69
BAB III METODE PENELITIAN	70
A. Tipe Penelitian	70
B. Identifikasi Variabel.....	70

C. Definisi Operasional Variabel.....	71
D. Subjek Penelitian.....	72
E. Teknik Pengumpulan Data.....	73
F. Validitas dan Realiabilitas Alat Ukur	74
G. Metode Analisa Data	76
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	79
A. Orientasi Kancas Penelitian.....	79
B. Persiapan Penelitian	80
C. Pelaksanaan Penelitian.....	83
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	87
E. Pembahasan.....	96
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN.....	116

DAFTAR TABLE

Tabel 4. 1 Skala Likert	81
Tabel 4. 2 Distribusi Butir Skala Coping Stress Sebelum Uji Coba.....	82
Tabel 4. 3 Distribusi Skala Coping stress Pada Orang Tua Setelah Uji Coba.....	84
Tabel 4. 4 Hasil Reliabilitas Item.....	86
Tabel 4. 5 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas.....	86
Tabel 4. 6 Descriptive Statistic Coping Stress	87
Tabel 4. 7 Communalities Coping Stress	87
Tabel 4. 8 Faktor Analysis Emotional Focused Coping	88
Tabel 4. 9 Factor Analysis Problem Focused Coping.....	89
Tabel 5. 1 Frequencies Positive Reappraisal.....	90
Tabel 5. 2 Frequencies Escape Avoidance.....	91
Tabel 5. 3 Frequencies Accepting Responsibility.....	92
Tabel 5. 4 Frequencies Seeking Social Emotional.....	92
Tabel 5. 5 Frequencies Self Control.....	93
Tabel 5. 6 Frequencies Distancing	93
Tabel 5. 7 Frequencies Seeking Informasional Support	94
Tabel 5. 8 Frequencies Planful Problem Solving.....	95
Tabel 5. 9 Frequencies Confrontive Coping	95

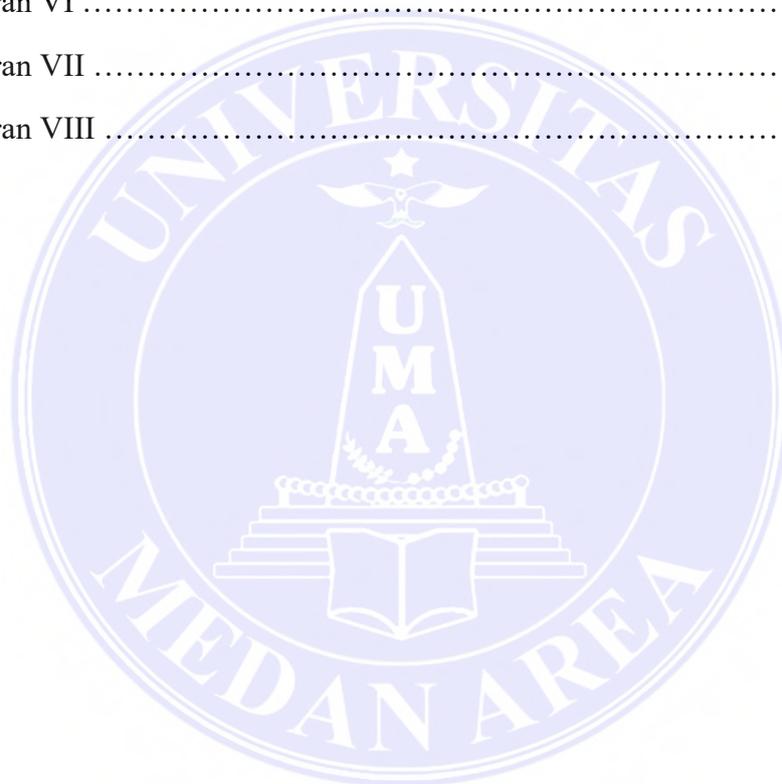
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konseptual	69
------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	117
Lampiran II	121
Lampiran III	128
Lampiran IV	130
Lampiran V	136
Lampiran VI	145
Lampiran VII	154
Lampiran VIII	157



GAMBARAN *COPING STRESS* PADA ORANG TUA DALAM MENGHADAPI PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI MIN 3 KOTA MEDAN

Afifah Ainiyah

188600241

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat *coping stress* ibu dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh di MIN 3 Kota Medan. Penelitian ini merupakan penelitian dengan mengambil sampel sebanyak 30 ibu dengan jumlah populasi sebanyak 301 ibu. Metode pengumpulan data dengan menggunakan aspek *coping stress*. Skala *coping stress* berjumlah 74 item valid (34 item). Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Analisis data menggunakan uji analisis factor. Hasil penelitian menunjukkan *emotional focused coping* yang sering digunakan responden yaitu 0,880. Berbagai *coping stress* yang digunakan para ibu untuk mengatasi stress pada aspek *emotional focused coping* meliputi religiusitas, melakukan aktivitas, memindahkan tanggung jawab, mencari dukungan social dari orang lain, menentukan prioritas, melupakan masalah. Hasil penelitian *problem focused coping* yaitu 0.838. Berbagai *coping stress* ibu untuk menyelesaikan masalah pada aspek *problem focused coping* meliputi meminta bantuan langsung kepada professional, membuat perencanaan, dan menyelesaikan masalah secara konkrit. Dari ke 6 indikator aspek *emotional focused coping* yaitu *positive reappraisal* (0.845) dimana orang tua berfikir secara positif mengenai permasalahan yang sedang mereka hadapi, dan mendengar ceramah, dan mendekati diri kepada tuhan, atau bersifat religious, sedangkan indicator yang paling kecil yaitu *distancing* (0,302) orang tua memberikan penjelasan yang mendasar kepada anak. Sedangkan dari ke 3 indikator aspek *problem focused coping* yaitu *seeking informasional support* (0.741) ibu meminta bantuan kepada guru, sedangkan indicator terendah yaitu *confrontive coping* (0.137) ibu menyerahkan pembelajaran daring kepada anak.

Kata kunci: Ibu, *Coping Stress*, Pembelajaran Jarak Jauh

DESCRIPTION OF PARENTS' STRESS COPING IN DEALING WITH DISTANCE LEARNING IN MIN 3 MEDAN CITY.

AFIFAH AINIYAH

188600241

ABSTRACT

This study aims to look at maternal stress coping in dealing with distance learning at MIN 3 Medan City. This study is a study by taking a sample of 30 mothers with a total population of 301 mothers. Methods of data collection by using aspects of coping with stress. The stress coping scale is 74 valid items (34 items). The research method uses a quantitative descriptive approach. Data analysis using factor analysis test. The results of the study show that the emotional focused coping that is often used by the respondents is 0.880. Various stress coping methods used by mothers to cope with stress on emotional focused coping aspects include religiosity, doing activities, shifting responsibilities, seeking social support from others, setting priorities, forgetting problems. The results of the problem focused coping research are 0.838. Various maternal stress coping to solve problems in the aspect of problem focused coping include asking for help directly to professionals, making plans, and solving problems concretely. Of the 6 indicators of emotional focused coping, namely positive reappraisal (0.845) where parents think positively about the problems they are facing, and listen to lectures, and get closer to God, or are religious, while the smallest indicator is distancing (0.302) parents provide basic explanations to children. Meanwhile, of the 3 indicators of the problem focused coping aspect, namely seeking informational support (0.741) mothers asked for help from the teacher, while the lowest indicator was confrontive coping (0.137) mothers submitted online learning to their children.

Key words: *Coping stress, mother, and distance learning*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seseorang dapat mengembangkan diri dengan berbagai cara, salah satu proses yang dilakukan seseorang dalam mengembangkan potensi kemampuan didalam diri, melalui pendidikan. Pendidikan dilakukan secara sadar tanpa ada paksaan orang lain, pendidikan bisa juga dapat membentuk tingkah laku baru kearah yang lebih positif, dapat merubah sikap seseorang, dan mencari keterampilan baik yang dibutuhkan diri sendiri, keluarga, bangsa, dan Negara. Apalagi di zaman sekarang ini tuntutan yang semakin meningkat membuat seseorang semakin sadar akan pentingnya pendidikan. Individu dituntut untuk bisa mengikuti harus perkembangan dunia yang sangat cepat. Pendidikan adalah peserta didik diajarkan, dibimbing, dan dibina oleh pengajar secara menyeluruh dan dilakukan secara terus menerus untuk mencapai tujuan pendidikan (Bisri, 2013).

Pendidikan bisa didapat melalui berbagai jalur, seperti pendidikan informal, pendidikan non-formal, dan pendidikan formal. Pendidikan informal bisa proses pengembangan diri atau pembelajaran bisa didapatkan langsung melalui keluarga bahkan lingkungan sekitar, pendidikan non-formal, merupakan proses pembelajaran untuk mengembangkan bakat dari peserta didik, sedangkan pendidikan formal, peserta didik belajar langsung kepada pengajar, biasanya pembelajaran dilakukan dari sekolah, pendidikan formal terdiri dari berbagai macam jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan

perguruan tinggi. Ini berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2003, kondisi ideal yang dilakukan peserta didik untuk menempuh proses pendidikan bisa ditempuh dengan berbagai cara terutama di sekolah. Proses pembelajaran ini dilakukan secara langsung di sekolah oleh guru dengan peserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan minat, bakat, maupun perilaku yang ada didalam diri siswa. Pada saat ini system pendidikan Indonesia sedang dialihkan menjadi pembelajaran yang bersifat daring hal ini dikarenakan sedang adanya pandemic dunia yaitu *corona virus disease* atau sering disebut dengan Covid-19. Virus ini pertama kali muncul pada akhir tahun 2019, penyebaran virus ini sangat cepat yang membuat *World Health Organization* (WHO) menghimbau kepada seluruh pemerintah setiap negara membuat aturan kepada masyarakat untuk mencegah dan memutuskan penyebaran Covid-19 dengan cara menerapkan *lockdown* atau isolasi total atau karantina. Indonesia sendiri termasuk negara yang terkena dengan covid-19, untuk mengurangi dan menghambat penyebaran yang lebih meluas, pemerintah Indonesia juga menerapkan PSBB atau *lockdown*, dengan adanya penerapan PSBB yang sudah diterapkan oleh pemerintah, pemerintah berhadap bisa menekankan angka kasus penyebaran covid-19. Guna mengurangi penyebaran virus Covid-19, pemerintah mengeluarkan tagar tetap berada dirumah (Tabi,in, 2020).

Penerapan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah menjadi solusi untuk merantas penyebaran Covid-19, namun penerapan ini memiliki dampak bagi berbagai sector, salah satu sector yang berdampak adalah pendidikan. Penerapan PSBB membuat sekolah ditutup sementara waktu, penutupan sekolah ini membuat

para siswa tidak bisa melaksanakan aktivitas atau melakukan pembelajaran seperti biasa di sekolah. Agar siswa tetap melaksanakan pembelajaran selama pandemic berlangsung pemerintah mengeluarkan surat edaran kembali mengenai proses pembelajaran selama pandemic. Surat Edaran Mengenai Pembelajaran Jarak Jauh (*daring*) yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang menerbitkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang “Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran Covid-19”. Surat ini juga diperkuat dengan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Corona virus Disease* (Covid-19).

Surat edaran yang sudah dibuat untuk disebarakan kepada seluruh sector pendidikan agar proses pembelajaran tetap berlangsung tanpa ada hambatan dan melindungi satuan sekor pendidikan terhindar dari penyebaran covid-19, tidak hanya itu saja dengan adanya surat ini diharapkan seluruh peserta didik juga mendapatkan hak layanan pemenuhan pendidikan selama darurat Covid-19, pemenuhan dukungan psikososial bagi pengajar, orang tua dan peserta didik (Kemendikbud RI, 2020). Surat edaran tersebut diputuskan pembelajaran yang dilakukan secara langsung dialihkan menjadi pembelajaran jarak jauh, pembelajaran jarak jauh merupakan pilihan terbaik yang telah diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia, karena penerapannya memberikan penyesuaian yang cepat dalam pelaksanaannya, ini berlaku pada setiap sekolah baik dari tingkat TK, hingga perguruan tinggi (Darmalaksana,2020). Sejalan dengan penelitian (Windayani dan Pratiwi 2020) Pembelajaran daring yang ditetapkan pemerintah,

ditujukan kepada seluruh jenjang pendidikan dari PAUD hingga perguruan tinggi. Pembelajaran jarak jauh sangat membantu siswa untuk tetap melaksanakan proses pembelajaran, tanpa ada rasa takut terinfeksi Covid-19.

Menurut Mustofa (2019) Pembelajaran *daring* adalah sebuah kegiatan pembelajaran dimana pengajar dan siswa berinteraksi secara *online* dengan memanfaatkan rangkaian media elektronik sebagai penunjang keberlangsungan belajar, pengajar maupun pihak sekolah memberikan materi pembelajaran dan fasilitas yang telah disediakan atau berbagai perangkat pendukung dan berbagai bentuk layanan belajar lainnya, agar siswa dapat menggunakannya. Pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan guru biasanya pembelajaran tersebut dilakukan secara langsung di sekolah, namun untuk saat ini karena telah terjadinya pandemic covid-19, terjadilah peralihan pembelajaran, dimana para siswa dan guru melakukan aktivitasnya belajar secara terpisah, guru dan siswa melakukan pembelajaran dari rumah masing-masing, agar proses pembelajaran tetap berlangsung pembelajaran dari rumah menggunakan media elektronik atau media dalam jaringan (*daring*). Pembelajaran *daring* memiliki karakteristik diantaranya pengajar dan siswa berada diruangan terpisah, antara siswa satu dengan siswa lainnya berada ditempat terpisah dalam pelaksanaan pembelajaran *daring*, media pembelajarannya memanfaatkan sarana teknologi komunikasi, maupun informasi yang sudah disediakan oleh pendidik (Warsito, 2012).

Dipilihnya alternative ini dikarenakan berkembangnya revolusi industry 4.0. berkembangnya revolusi industry sangat mendukung terlaksananya pembelajaran *daring* dari rumah, karena pembelajaran *daring* adalah pembelajaran yang

mengeliminasi waktu dan jarak dengan bantuan platform digital berbasis internet yang mampu menunjang pembelajaran untuk dilakukan tanpa adanya interaksi fisik antara pendidik dan peserta didik (Putra dan Irwansyah, 2020), sehingga kecanggihan teknologi jaman sekarang diharapkan mampu menunjang kegiatan daring tersebut. Keterbatasan pertemuan pembelajaran secara langsung, membuat siswa sulit untuk bertemu dengan guru maupun siswa lainnya, hal yang bisa dilakukan guru dan siswa agar tetap berinteraksi satu sama lain dengan melalui visualisasi, begitu juga dengan proses belajar mengajarnya juga dilakukan melalui layar yang difasilitasi oleh media *online*. Media *online* sebagai bentuk interaksi antara siswa dengan pengajar namun pengajar bisa melakukan proses pembelajaran. Akses media *online* hanya bisa dilakukan jika di perangkat *mobile*, yaitu laptop, computer, *handphone* dan lain sebagainya. Media *online* ini sebagai perantara pembelajaran antara guru dengan siswa. Media pembelajaran adalah berbagai bentuk alat komunikasi yang digunakan pengajar untuk memberikan informasi mengenai kegiatan akademik maupun umum, memberikan materi pembelajaran, dan mengarahkan siswa sehingga terciptalah suasana pembelajaran yang kondusif agar penerima informasi pembelajaran dapat melakukan proses pembelajaran secara baik dan praktis (Priyonggo dan Qosyim, 2018).

Menurut Riyanda, dkk (2020) media adalah terjalannya komunikasi antara pengajar dan siswa yang didalamnya tetap terjadi proses bertukar pikiran secara *daring*. Ada berbagai media yang diterapkan oleh pihak sekolah atau pendidik sebagai media pembelajaran jarak jauh atau memberikan informasi mengenai proses pembelajaran, media yang digunakan adalah aplikasi *WhatsApp*, *YouTube*,

Telegram, Instagram, Zoom, Google Meet, Google classroom, atau media lainnya sebagai media pembelajaran (Ashari dalam Dewi, 2020).

Penggunaan perangkat pendukung ini bisa mendukung keberhasilan proses pembelajaran dan memberikan manfaat kepada seluruh pengajar maupun siswa. Siswa merasakan kelebihan dari perangkat pendukung ini namun penggunaan perangkat pendukung juga memiliki kekurangan tersendiri yaitu peserta didik lebih berfokus untuk memainkan gadget mereka dari pada focus kepada pembelajaran yang diberikan oleh guru, siswa bisa mengakses dengan mudah berbagai macam hal-hal yang ada di gadget, siswa lebih asik bermain game, menonton cartoon atau film kesukaan mereka, penglihatan mata siswa menjadi menurun dikarenakan sering menatap layar gadget atau perangkat lainnya, dan ada juga siswa yang belum mengerti penggunaan dari gadget, yang membuat orang tua harus ikut andil dalam proses pembelajaran dari rumah, agar siswa tidak hanya berfokus dengan gadgetnya. Hasil pengamatan Wang dkk (2020) mengatakan dalam masa pandemi, anak-anak menjadi kurang aktif karena tinggal di rumah saja. Perasaan cepat bosan, lebih sering menonton tv dan bermain perangkat elektronik yang berdampak pada kesehatan semakin memburuk tanpa melakukan aktivitas di luar rumah.

Orang tua bukan hanya sekedar mengawasi dalam penggunaan perangkat pendukung yang digunakan bagi peserta didik, tetapi orang tua juga memiliki peran penting dalam keberlangsungan proses pembelajaran dari rumah, dimana peran orang tua menjadi bertambah setelah peran guru dipindahkan sementara waktu kepada orang tua. Peran guru dalam pembelajaran daring menjadi tergeser, orang

tua menggantikan peran guru untuk mewujudkan hasil belajar yang optimal (Wardhani dan Krisnani, 2020).

Partisipasi orang tua sangat diperlukan untuk menjalin komunikasi yang baik dengan guru, dikarenakan selama pembelajaran jarak jauh guru tidak bisa secara langsung memberikan materi pembelajaran kepada siswa sebagaimana mereka memperoleh pembelajaran secara tatap muka, dengan adanya partisipan orang tua juga menimbulkan kesusaian proses belajar dari sekolah maupun dari rumah, guru akan menyampaikan materi pembelajaran atau bahan yang mendukung pembelajaran kepada orang tua agar proses pembelajaran tetap berlangsung. Membangun hubungan yang baik perlu dilakukan antara pihak sekolah dengan orang tua, agar orang tua juga mengetahui segala aktivitas yang sudah diterapkan pihak sekolah, sehingga tujuan utama pembelajaran dapat tercapai secara maksimal kepada anak (Dewi, 2021). Terutama orang tua yang masih memiliki anak sekolah dasar, anak-anak yang belum memahami perubahan sistem pembelajaran selama pandemic berlangsung ini yang membuat orang tua harus menjelaskan dan memberikan arahan kepada anak mengenai perubahan system pembelajaran yang dilakukan dari rumah, orang tua juga menjadi perantara bagi guru untuk memberikan tugas atau materi yang sudah disediakan oleh setiap guru mata pelajaran, yang dimana guru akan memberikan tugas melalui grup *whatsapp* atau menggunakan *platform* lainnya, setelah guru memberikan bahan materi atau tugas, orang tua la yang menyampaikan kembali kepada anak mengenai materi dan tugas yang telah diberikan kepada guru dan memberikan arahan kepada anak apa yang harus dilakukan.

Tidak hanya sebagai perantara dalam memberikan materi pembelajaran, atau pemberian tugas dari guru, dan sebagai pengawasan dalam penggunaan perangkat teknologi tetapi orang tua bisa mendampingi atau menemani anak ketika proses pembelajaran berlangsung, membantu mencari solusi permasalahan dalam pelajaran, menjadi fasilitator, orang tua juga bisa memberikan semangat kepada anak ketika anak mengalami penurunan semangat belajar, tempat berdiskusi, mengontrol kegiatan anak dan memberikan petunjuk. Menjaga motivasi anak, menjaga anak, dan mengevaluasi hasil akhir belajar anak, ini merupakan peran penting orang tua dalam proses pembelajaran jarak jauh di rumah (Trisnadewi dan Muliani, 2020). Selain itu juga menurut penelitian Cahyati dan Kusumah (Anita Rahman, 2020) pentingnya peran dari kedua orang tua selama pembelajaran jarak jauh bisa menjadi kesempatan ayah ataupun ibu memiliki hubungan yang erat (*work from home*), orang tua menyediakan fasilitas untuk menunjang pembelajaran jarak jauh, orang tua memberikan arahan secara langsung kepada anak-anak, bukan diberikam kepada orang lain seperti guru les atau kepada pengasuh anak. Peran orang tua adalah memberikan keperluan anak, baik dari segi fisik maupun mental, keperluan ini mencakupi kebutuhan primer, maupun kebutuhan psikis. Kebutuhan psikis sendiri terdiri dari kebutuhan rasa kasih sayang dari orang tua, memberikan rasa nyaman kepada anak, memberikan pengertian, merawat, penjagaan, ucapan-ucapan perbuatan, dan perkembangan kecerdasan melalui pendidikan (Muri'ah dan Wardan, 2020).

Peran yang telah diberikan oleh orang tua sebagai guru pengganti paling banyak diperankan oleh ibu. Pendampingan orang tua yang memiliki peran besar

dalam mendampingi pembelajaran dari rumah adalah ibu rumah tangga (Persada,2020). Ibu lebih sering mendampingi anak selama proses pembelajaran *daring*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki peran dalam pendampingan anak selama belajar di rumah adalah ibu (Citra dan Arthani, 2020; Yulianingsih et al., 2020). Karena ibu memiliki kedekatan secara emosional dengan anak serta ibu juga memiliki tanggung jawab domestik, sehingga bertambahnya tugas pendampingan belajar anak tersebut dapat memicu berkurangnya kesejahteraan psikologi sebagai akibat beban tambahan tersebut (Citra dan Arthani, 2020; Ifitah dan Anawaty, 2020). Budaya patriki yang sangat kental, membuat wanita selalu bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, istri yang juga menjadi ibu juga harus menerima tanggung jawab atas pembimbingan pembelajaran anak (Citra dan Arthani, 2020).

Ibu memiliki peran yang besar dalam proses pendampingan anak selama pembelajaran jarak jauh, harus bisa menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan peran barunya, dikarenakan sebelum mendapatkan peran baru untuk menggantikan peran guru, ibu juga memiliki tanggung jawab diluar rumah yaitu bekerja, atas peran ini membuat ibu dituntut untuk bisa melakukan aktivitas atau pekerjaan secara bersamaan. Mendampingi anak belajar dari rumah, disamping orang tua mengerjakan pekerjaan rumah atau pekerjaan dari kantor memang menjadi tantangan tersendiri dan yang perlu diingat adalah bahwa keberadaan orang tua di rumah bukan untuk menggantikan keseluruhan peran guru di sekolah (Kholil, 2020).

Tidak semua orang tua bisa menerima tanggung jawab yang diberikan kepada mereka, terutama ibu. Menurut Indrianie (2020) ibu memang wajar merasakan stress dan rasa frustrasi, karena ketika anak belajar dari rumah, orang tua berfikir bahwa tanggung jawab keberhasilan pembelajaran tersebut ada ditangan orang tua untuk mamastikan anaknya mengerjakan, memperhatikan, dan menerima informasi yang baik. Peralihan metode pembelajaran memiliki waktu yang cukup panjang untuk bisa beradaptasi, sampai sekarangpun peralihan metode yang digunakan masih banyak ditemukan kendala. Kendala yang dirasakan orang tua dalam menemani anak melakukan pembelajaran jarak jauh yaitu, orang tua tidak mengerti isi materi pembelajaran anak, orang tua kesesuhan untuk meningkatkan minat belajar anak, orang tua kurang memiliki waktu menemani anak, saat belajar dari rumah dikarenakan orang tua memiliki kewajiban bekerja, orang tua kurang telaten menemani anak belajar, orang tua kesuitan untuk menjalankan *gadget*, orang tua kesulitan mengawasi dan mengajarkan anak mulai dari pengisian tugas-tugas sekolah, anak sulit mematuhi orang tua ketika belajar, orang tua tidak peduli dengan proses pembelajaran *daring* pada anak, ketika melakukan pembelajaran jaringan internet tidak memadai, orang tua kesulitan mengatur jadwal antara pekerjaan dan memantau pembelajaran anak, penyediaan fasilitas berupaa perangkat elektronik dan kuota terbatas.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai adanya pandemic Covid-19 menimbulkan beberapa kendala akan proses pembelajaran, bukan hanya siswa dan guru saja yang terkena dampak tetapi orang tua juga merasakan dampak yang sangat besar. Dalam penelitian Lestari dan Gunawan (2020) tidak semua orang tua

mengerti cara mengoperasikan *gadget*, orang tua kurang memahami akan teknologi. Sejalan dengan pendapat Okmawati dan Tanjak (Yulianingsih, dkk 2020) orang tua tidak bisa memerankan peran sekaligus antara pekerjaan rumah dengan menjadi guru pengganti selama pembelajaran jarak jauh. Dalam penelitian bahwa ibu yang bekerja tidak sanggup dalam mengarahkan anak selama pembelajaran berlangsung, rumah karena banyak pekerjaan yang harus diselesaikan, sehingga dengan adanya tuntutan tersebut membuat ibu yang bekerja mengalami stress sehingga menjadi lebih mudah marah, bosan dan mengantuk (Fikri dan Zakwan, 2021). Sebelum terjadinya pandemic, orang tua tidak memperhatikan tanggung jawab yang diterima oleh guru saat penyampaian pembelajaran di sekolah, namun setelah adanya pandemic orang tua menyadari beratnya tanggung jawab guru selama mengajarkan anak mereka, ini membuat orang tua merasa cukup terbebani. Faktor lain yang dirasakan oleh orang tua adalah sector ekonomi juga berdampak selama pandemic, orang tua yang memiliki tanggung jawab mencari nafkah mengeluh atas penambahan pembelian kuota internet untuk melakukan sekolah *online*, orang tua juga tidak bisa mendampingi anak karena sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan dapur (Surahman, dkk, 2020). Kemudian menurut Anhusadar (2020) minimnya akses internet menjadi kendala pembelajaran jarak jauh bagi masyarakat di daerah pelosok ataupun perkampungan. Beberapa orang tua tidak memiliki banyak waktu, antara membagi waktu pekerjaan dengan pendampingan pembelajaran *daring* anak (Winarti,2020). Penggunaan gadget memiliki dampak negative bagi anak, anak akan mengalami kecanduan untuk bermain *gadget*, pornografi, konten kekerasan,

serta hal-hal negative lainnya (Lubis, dkk 2020). Sebagai orang tua merasa gugup dan tidak bisa mengikuti proses pembelajaran anak.

Kekurangan yang diterima oleh siswa atau disebut dengan *poverty learning* ini disebabkan oleh ketidakmampuan orang tua dalam mengikuti proses pembelajaran anak, dikarenakan orang tua tidak memiliki pendidikan yang baik atau *background* yang sama, orang tua tidak mengerti akan teknologi, fasilitas elektronik yang terbatas, di beberapa wilayah mengalami kesulitan akses jaringan internet, dan orang tua tidak sabar ketika guru menjelaskan kepada orang tua mengenai materi anak, ini menyebabkan sebagian orang tua mengalami stress, sehingga membuat orang tua menyerah dalam mendampingi anak selama *study form home* (Adlienerz, 2020).

Ditambah lagi orang tua yang mendampingi anak yang berada di sekolah dasar. Orang tua yang mempunyai anak sekolah dasar harus mempunyai sabar yang tinggi dalam mengajarkan anak. Kesabaran orang tua menjadi dasar yang utama untuk meningkatkan semangat belajar anak dan anak merasa senang saat belajar. Orang tua harus memainkan peranan penting, bukan saja menjadi ibu dan ayah, tetapi juga harus bisa berperan sebagai guru bahkan juga sebagai teman untuk curhatan hati anak (Palupi, 2021). Dikarenakan siswa sekolah dasar masih belum memahami proses pembelajaran dari rumah, maka ketika orang tua membimbing anak untuk belajar, anak menolak untuk belajar dan lebih memilih bermain dengan teman-temannya, anak mengantuk, ini yang membuat siswa sekolah dasar sangat sulit untuk diatur selama proses pembelajaran dari rumah, ataupun selama proses pembelajaran anak tidak melihat materi yang sudah dikirimkan oleh gurunya, yang

membuat orang tua harus sigap melihat secara langsung melalui grup *whatsapp* yang sudah disediakan oleh para guru untuk mengirimkan tugas atau materi agar anak tetap melangsungkan pembelajaran. Kurangnya variasi model pembelajaran yang dilaksanakan oleh orang tua dalam mendampingi anak membuat anak merasa bosan dan mudah jenuh ini yang membuat anak kurang berminat belajar dengan orang tua, biasanya para siswa belajar dengan teman-temannya dikarenakan keterbatasannya ruang lingkup membuat para siswa belajar hanya dari rumah ini menjadikan siswa hanya belajar sendiri tanpa ada teman-teman sebauanya. Sejalan dengan penelitian Quan (2020) menggambarkan bahwa pandemic yang terjadi saat ini mengakibatkan permasalahan antara orang tua dan anak yang berada di sekolah dasar. Sejalan juga dengan penelitian Quan, penelitian Apriyanti (2020) menunjukkan orang tua yang tidak focus dalam membimbing anak dalam belajar, masalah ini dialami oleh mereka yang memiliki banyak pekerjaan rumah, dan mereka tidak dapat mengatur waktu dengan baik. Kendala lain yang dihadapi orang tua adalah hilangnya kemauan anak untuk belajar dimana mereka tidak bisa focus mengerjakan tugas dan kesulitan anak dalam menghadapi distraksi televisi, *gadget* dan permainan. Anak kurang focus dalam belajar karena beberapa factor eksternal di antaranya waktu belajar yang tidak konsisten dan mengalami kebosanan dengan aktivitas sehari-hari. Fenomena ini terungkap dalam hasil wawancara sederhana yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa orang tua terutama ibu yang berada di Min 3 Kota Medan yang mengeluhkan kendala saat mendampingi, mengajar dan mengawasi anak belajar dari rumah. Mengawasi anak sambil mengerjakan pekerjaan rumah bukan perkara yang mudah bagi ibu rumah tangga, bahkan ibu

yang bekerja harus bisa peran ganda, antara mengurus rumah, bekerja dari rumah, dan mengerjakan pekerjaan rumah, ini membuat para ibu kewalahan membagi waktu, anak yang mengalami penurunan motivasi belajar, hanya ingin bermain, dan materi yang tidak dipahami oleh orang tua.

Wawancara peneliti terhadap orang tua dengan inisial N mengatakan:
“....kendala yang dirasakan selama mengajarkan anak belajar dari rumah, dimana ada pembelajaran yang saya kurang mengerti, dikarenakan guru juga tidak ada menjelaskan tentang pelajaran yang akan diajarkan untuk anak, dan ketika saya mencari penjelasan dari buku, tidak ada pembahasan mengenai pelajaran yang saya tidak mengerti. Dan kendala yang saya rasakan, pada saat anak belajar saya tidak sempat mengajarkan anak dikarenakan repot dengan pekerjaan saya, jadi saya mengajarkannya pada saat malam hari....” (Wawancara Interpesonal pada hari Jumat 19 November 2021 jam 14:58 WIB)

Dari pernyataan orang tua di atas, menunjukkan bahwa orang tua mengalami kendala saat mendampingi anak selama pembelajaran jarak jauh (*daring*), kendala yang dirasakan oleh dirinya yaitu, N kurang mengerti materi yang telah dibagikan oleh guru, dimana guru hanya memberikan tugas kepada siswa tidak ada penjelasan mengenai materi yang membahas tentang tugas tersebut, maka dari itu yang membuat N tidak memahami materi pelajaran anaknya, ditambah lagi pada waktu siang hari N sibuk dengan pekerjaannya, yang membuat N tidak sempat mengajarkan anaknya, dan N lebih memilih mengajarkan anaknya pada malam hari.

Wawancara selanjutnya terhadap orang tua dengan inisial SH mengatakan:
“....Kendala saya dalam mendampingi anak dimana saya sibuk bekerja, suami saya juga bekerja, tidak ada yang menemani anak saat belajar dari rumah, saya hanya memberikan materi atau memberikan arahan kepada anak apa yang harus dilakukan untuk dipelajarannya sendiri, atau anak saya belajar dengan kakaknya. Ketika anak tidak paham dengan materi pelajaran, anak bertanya kembali kepada saaya....”(Wawancara interpersonal pada hari selasa tanggal 07 Desember 2021 jam 10.34 WIB)

Dari pernyataan orang tua di atas, menunjukkan bahwa orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk menemani atau mendampingi anak mereka selama proses pembelajaran jarak jauh (*daring*) sedang berlangsung dikarenakan orang tua sibuk bekerja. Orang tua hanya memberikan arahan kepada anak, pelajaran apa yang harus dipelajari.

Dengan situasi ibu yang harus mengerjakan pekerjaan rumah, harus tetap bekerja mencari nafkah atau memenuhi kebutuhan keluarga dan kendala-kendala lain mulai muncul dalam mendampingi anak yang menyebabkan ibu mengalami stress, Hidayat dan Adri (2021) bahwa selama BDR, para ibu ternyata memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan para ayah dalam mendampingi anak mereka belajar. Akibatnya, banyak ibu yang mengalami stress, menjadi mudah marah, bosan, dan mudah lelah. Stress pada orang tua dalam mendampingi anak belajar jarak jauh dapat dipicu oleh ketidaksiapan orang tua dikarenakan kekurangan skill, banyaknya beban pekerjaan di rumah dan pekerjaan kantor yang dibawa ke rumah, serta kurangnya dukungan. Peran ganda yang diterima orang tua membuat orang tua merasa letih, dampak dari peran ganda yang mereka lakukan membuat orang tua mengalami stress, stress ini mulai dari yang ringan sampai berat. Gejala stress yang orang tua rasakan terutama ibu rumah tangga ditandai dengan terhambatnya aktivitas sehari-hari. Aktivitas yang dilakukan sehari-hari menjadi rutinitas yang melelahkan, dan dirasa berat untuk menjalankan peran sekaligus. Rutinitas yang semakin menambah, menjadi salah satu bentuk stressor bagi ibu rumah tangga. Orang tua mengalami gejala stress lainnya dari beberapa faktor-faktor penyebab stress. dalam penelitian Windayani dan Pratiwi Sakti (2020) faktor

stress yang dialami ibu setiap harinya selama menjalani belajar dari rumah (BDR) yaitu, seperti berkurangnya nafsu makan, kemampuan fisik menurun seperti mudah lelah, kepala pusing, mudah marah dan tidak sabar ini merupakan faktor dari kepribadian, dan ibu mudah lupa dan daya konsentrasi menurun ini merupakan faktor kognitif. Melakukan kegiatan dirumah sepanjang hari bisa menimbulkan psikosomatis, yaitu gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor kejiwaan dan tumpukan emosi yang dapat menimbulkan guncangan dalam diri seseorang di masyarakat, seperti kecemasan, stress, pengaruh pikiran negative dari lingkungan sosial, seperti berita bohong dan lain sebagainya (Sari dkk, 2021). Dalam penelitiannya Susilowati dan Azzasyofia (2020) menjelaskan tingkat stress orang tua anak yang belajar dari rumah yaitu sebanyak 14,35% mengalami stress rendah, sebanyak 75,34% orang tua mengalami stress sedang, dan sebanyak 10,31% mengalami stress tinggi. Survie yang dilakukan oleh Organisasi Tanoto Foundation kepada 100 orang tua yang berhubungan dengan pembelajaran jarak jauh. Hasil survie ini diterbitkan di laman portal berita Kompas.com, hasil survie menunjukkan bahwa terdapat tiga kendala yang dihadapi orang tua, yaitu: orang tua mengalami kesulitan menghilangkan rasa jenuh, dan konsentrasi pada anak, orang tua tidak sabar, orang tua kesulitan dalam menjelaskan kembali materi sekolah, dan pemahaman akan materi belajar anak masih kuranh. Survie ini dilakukan pada prang tua yang memiliki anak duduk dibangku Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan orang tua menganggap persoalan terbesar pada anak-anak di jenjang pendidikan SD, yaitu mencapai 56% (Kasih, 2020).

Banyak orang tua yang mengalami kegagalan dalam menciptakan atau menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan anak. Pada awalnya orang tua ingin memahami kondisi anak-anak selama mendampingi pembelajaran daring justru meluapkan rasa emosi dan melakukan kekerasan kepada anak atas tekanan dan tuntutan yang diterima orang tua. Stress dan tekanan yang berkesinambungan akan menimbulkan dampak somatic pada orang tua dan juga akan berdampak buruk bagi anak. Orang tua yang stress akan memperburuk hubungan antara anak dan orang tua sehingga akan berdampak pada kualitas pembelajaran (Ikhyannuddin, 2021).

Tekanan dan stres yang dialami oleh orang tua bisa membuat mereka sulit mengontrol emosinya dan melakukan tindakan agresif kepada anak, mulai dari berkata kasar, berteriak, memukul, mencubit, memberikan hukuman kepada anak, dan sampai pada membunuh anak, anak akan terkena imbas atas orang tua yang tidak bisa mengontrol emosi ketika mendampingi anak, orang tua akan lebih mudah marah saat mendampingi anak. Tekanan dan stres yang semakin menumpuk bisa membuat ibu kehilangan kemampuan untuk berfikir secara rasional sehingga yang terjadi selama ibu mendampingi anak belajar dari rumah ibu sulit mengontrol emosinya pada anak, mulai dari berkata kasar pada anak, berteriak, memukul, mencubit sampai pada membunuh anak. Sementara jika mengenai kondisi mental anak bisa membuat anak tidak percaya diri (Anastasia, 2020). Anak rawan mengalami kekerasan dari orang tua mereka, terutama pada kondisi saat ini, anak sangat mudah mendapatkan kekerasan sementara anak tidak memiliki kemampuan untuk melawan (Wahyuni, 2020). Akibat tekanan yang dirasakan orang tua anak

menjadi sasaran yang empuk bagi orang tua untuk melepaskan amarahnya, anak tidak bisa melawan atas perbuatan orang tua mereka.

Seorang ibu membunuh anaknya yang berusia 6 tahun, pembunuhan bisa terjadi dikarenakan anak tersebut susah untuk dibimbing yang membuat ibu tersebut menjadi kesal. Dilansir dari Kompas.com, kejadian ini terjadi pada tanggal 16 Agustus 2020, di daerah Kecamatan Larangan, Tangerang. Kekesalan yang dialami ibu tersebut membuat ia gelap mata dan memukul anaknya sampai meninggal. Jasad anak tersebut dikuburkan oleh ayah dan ibunya secara diam-diam. Setelah berhasil menguburkan anak mereka, mereka melaporkan kepada pihak keamanan setempat bahwa anaknya sudah menghilang beberapa hari. Kasus pembunuhan anak di daerah Kecamatan Larangan, Tangerang ini hanyalah salah satu contoh kasus dari kekerasan pada anak selama pandemic covid-119 (Kasih, 2020). Anak yang mengalami kekerasan selama berada dirumah tidak hanya dalam bentuk kekerasan fisik saja, tetapi anak juga mengalami kekerasan dalam bentuk non fisik yaitu verbal dan mental (Kandedes, 2020). Survie yang dilakukan pada tanggal 8-14 Juni 2020 oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dengan melibatkan 25.146 anak yang tersebar dari 34 provinsi di Indonesia (Setiawan, 2020), diketahui bahwa anak mengakui suka mendapatkan kekerasan fisik dari kedua orang tuanya, seperti dicubit (39,8 persen), dijewer (19,5 persen), dipukul (10,6 persen) dan ditarik (7,7 persen). Selain fisik, kekerasan psikis juga sering diterima oleh anak, seperti dimarahi (56 persen), dibandingkan dengan anak yang lain (34 persen), dibentak (23 persen), dan dipelototi (13 persen).

Sedangkan hasil penelitian Muarifah et al (2020) menyatakan bahwa kekerasan yang sering diterima anak adalah dicubit dan dipelototi oleh orang tua mereka. Kekerasan yang pada anak selama pandemic sering kali terjadi, anak sangat mudah menjadi sasaran bagi orang tua mereka, ketidaksiapan mereka membuat orang tua menjadi terbebani atas peran barunya. Ditambah lagi ada banyak faktor yang membuat orang tua menjadi mudah marah saat mendampingi anak belajar dari rumah, dimana ada sebagian orang tua antara ibu dan ayah kerja untuk mencari nafkah, yang membuat mereka tidak sempat mendampingi anak belajar, yang dimana ketika pulang bekerja mereka sudah merasa lelah dengan aktivitas mereka diluar rumah, jika mereka mendampingi anak dalam keadaan lelah dan anak saat diajarkan tidak mengerti dengan materi yang telah diajarkan akan membuat orang tua terpancing emosi. Ada juga orang tua yang tidak peduli dengan perkembangan sekolah anak, orang tua akan membiarkan anak belajar sendiri, dan sibuk dengan aktivitasnya. Dalam wawancara yang telah dilakukan bahwa orang tua juga mengalami stress dikarenakan factor ekonomi yang menurun selama terjadinya pandemic, ini yang membuat antara suami dan istri sering bertengkar, pertengkarannya bisa sangat berdampak pada anak, pasalnya ketika orang tua terutama ibu dalam keadaan emosi yang tidak stabil maka ini akan berdampak pada proses pembelajaran, dimana pada saat mendampingi anak belajar, anak yang tidak paham akan materi yang sudah diajarkannya dan tidak bisa berkonsentrasi dengan pelajarannya, ibu akan mudah marah kepada anak, ibu akan menaikkan suaranya lebih keras agar anak memahaminya. Jika orang tua sudah terpancing emosi, orang tua akan melampiaskan amarahnya kepada anak, maka dari itu permasalahan yang

dihadapi orang tua untuk mengurangi stress akan tekanan yang dibebani kepada orang tua, orang tua berupaya menangani permasalahan atau menangani stress mereka agar tidak menyakiti anak dan tetap bisa mendampingi anak belajar dari rumah, di dalam ilmu psikologi dikenal dengan sebutan *coping stress*.

Menurut Lazarus dan Folkman (1984) mendefinisikan *coping stress* sebagai strategi untuk mengatur tingkah laku dalam memecahkan masalah yang paling sederhana dan nyata. *Coping stress* adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk metolerir, mengurangi, menguasai atau mengoptimalkan efek dari stress, dan seseorang dapat memasukkan strategi perilaku dan strategi psikologis (Cicarellim 2015). Menurut Taylor, dkk (2009) *coping stress* adalah cara individu untuk mengendalikan tuntutan-tuntutan yang dianggap membebani atau melebihi batas kekuatan individu, tuntutan itu berasal dari internal dan eksternal. *Coping stress* terbagi menjadi dua jenis yaitu usaha individu yang berpusat pada emosi (*emotional focused coping*) dan usaha individu yang berpusat pada masalah (*problem focused coping*). Fokus pada titik permasalahan membuat seseorang lebih memahami mengenai permasalahan yang sedang ia alami, dan dapat menyelesaikan masalah.

Menurut Folkman dan Lazarus (1984), *emotion focused coping* suatu usaha mengontrol emosi dari situasi yang penuh dengan tekanan. Dengan cara melakukan aktivitas yang menyenangkan, mencari dukungan, mengalihkan perhatian bahkan dengan cara menggunakan obat-obatan. *Problem focused coping* penanganan stress yang berpusat pada masalahnya.

Aspek *emotional focused coping* terdiri dari *seeking social support* adalah mendapatkan dukungan emosional dari orang lain maupun lingkungan. *Distancing*

adalah mengeluarkan kongitif dengan cara membuat harapan yang positif akan permasalahan . *Positive reappraisal* adalah mencoba berfikir secara positif dari situasi yang sedang terjadi (religious). *Self control* adalah mengatur perasaan diri sendiri atau tindakan menyelesaikan masalah. *Accepting responsibility*, adalah menerima masalah yang sedang dihadapi, selagi berusaha mencari jalan keluar dari permasalahan. *Escape avoidance*, adalah membayangkan mengenai situasi yang tidak menyenangkan. Aspek *problem focused coping* adalah sebagai berikut: *confrontive coping*, penyelesaian masalah secara konkret. *Seeking informational support*, mendapatkan informasi dari orang lain seperti dokter, psikolog, atau guru. *Planful problem solving*, menganalisis situasi yang menimbulkan masalah.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti orang tua terutama ibu menggunakan berbagai macam *coping stress* selama mendampingi anak mereka. Peneliti mewawancarai 6 dari 30 ibu yang berada di Min 3 Kota Medan, menyatakan bahwa cara yang bisa mereka atasi untuk mengurangi stress yang mereka alami selama dirumah yaitu, berkumpul dengan teman, melakukan aktivitas yang disukai seperti, melukis, memakan makanan dan minuman yang disukai, memberikan tanggung jawab kepada orang lain, meminta dukungan secara emosional dari keluarga, meminta saran kepada ulama, menonton film kesukaan mereka, berdoa, berdzikir, dan berjalan-jalan dengan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa orang tua bisa memperoleh penanganan untuk mengatasi stress akibat tekanan maupun permasalahan yang ia hadapi. Seperti halnya yang terjadi pada orang tua siswa di MIN 3 Kota Medan. Orang tua mencari jalan keluar dari tuntutan atau permasalahan

yang sedang mereka hadapi untuk mengurangi dan meminimalkan efek stres dalam mendampingi anak belajar *daring*.

Wawancara peneliti terhadap orang tua dengan inisial D mengatakan:

“.....kendala yang dirasakan selama proses pembelajaran daring pasti ada, kendala yang sering saya rasakan dimana anak lebih mudah jenuh saat belajar dari dirumah, tidak ada interaksi dengan teman-teman, dan guru mereka, dan saya juga bekerja. Untuk mengatasi kendala yang saya rasakan, biasanya saya memberikan reward kepada anak bisa menyelesaikan tugasnya, namun reward yang saya berikan tidak setiap hari, tetapi pada saat dia jenuh saja, saya juga mengajak anak-anak untuk berjalan-jalan agar anak dan saya lebih senang, dan untuk mengajarkan anak, saya membagi peran kepada istri saya juga, istri saya juga berpartisipasi dalam mengajarkan anak belajar”. (Wawancara interpersonal pada hari Selasa tanggal 23 November 2021 jam 11:30 WIB)

Dari wawancara di atas D bercerita bahwa selama proses pembelajaran *daring* berlangsung banyak kendala yang dirasakan oleh dirinya, namun D untuk mengatasi kendala yang dirasakan atau menghadapi agar tidak merasa stress selama mendampingi anak, D memiliki cara tersendiri agar D tidak mengalami stress, dengan cara meluangkan waktu untuk melakukan relaksasi bersama anak, dan ketika D ingin mengajarkan anaknya, tetapi anak D tidak mau belajar, pada saat anak merasa jenuh D memutuskan untuk memberikan reward kepada anak-anaknya agar D tidak terpacung emosi ketika anaknya tidak mau belajar atau mengalami kejenuhan saat belajar.

Wawancara peneliti terhadap orang tua dengan inisial UM mengatakan:

“.....ketika anak sedang belajar terkadang kawannya manggil untuk bermain, terkadang ketika kawannya mengajak bermain saya suruh selesaikan dulu pekerjaan sekolahnya, baru setelah itu saya memberi izin bermain, kendala yang saya rasakan saya tidak bisa mendampingi anak untuk belajar daring, saya dan suami bekerja, biasanya kami membagi waktu untuk mendampingi anak. Saat saya lagi pusing dimana semua pekerjaan harus saya kerjakan, dari pekerjaan rumah,

mendampingi anak, dan ada tuntutan dari pekerjaan biasanya saya berhenti sejenak, saya tenangi diri terlebih dahulu, setelah sudah mendingan saya bisa kerjakan satu persatu, mana yang menurut saya prioritas itu yang saya kerjakan terlebih dahulu. Saya biasanya menenangkan diri sendiri, dengan bertanya dengan diri sendiri, apa yang saya mau, saya lakukan, seperti saya ingin makan ini, sayang ingin nonton, atau saya ingin jalan-jalan terlebih dahulu. Atau saya suka me time. Apapun keadaan yang sedang dihadapi itu semua sudah kehendak Allah". (Wawancara interpersonal pada hari selasa tanggal 07 Desember 2021 jam 10:30 WIB)

Dari wawancara diatas dapat dilihat bahwa UM mengurangi aktivitas yang membuat ia merasa bosan dengan aktivitas mendampingi anak saat belajar *daring*, bekerja, dan mengurus rumah. UM melakukan aktivitas yang menyenangkan dan selalu berpandangan positif atas apa yang sudah terjadi.

Wawancara peneliti terhadap orang tua dengan inisial E mengatakan:
".....kendala yang saya rasakan, ada beberapa mata pelajaran yang saya kurang pahami, yang membuat saya membagi tugas dengan suami, suami yang akan mengajarkan anak jika ada materi yang tidak saya pahami, sebaliknya jika suami saya sibuk bekerja saya yang mendampingi atau mengajarkan anak, ketika saya dalam keadaan suasana yang tidak enak atau sedang marah biasanya suami saya yang mengambil alih untuk mencampangi atau mengajarkan anak". (Wawancara interpersonal pada hari selasa tanggal 07 Desember 2021 jam 09:25 WIB)

Dari wawancara diatas dapat dilihat bahwa E membagi tugas dengan suaminya, atau mendapatkan dukungan lain dari keluarga untuk membagi peran bersama-sama.

Wawancara peneliti terhadap orang tua dengan inisial F mengatakan:
".....kendala yang rasakan selama mendampingi anak dalam membagi waktu, karnakan saya punya 3 anak dirumah dan semuanya sekolah daring, ditambah lagi saya punya usaha dirumah, jadi saya repot membagi waktu antara anak, usaha, sama pekerjaan rumah, kalau saya sudah kewalahan sama pekerjaan rumah, saya gak masak, saya beli aja, kalau cucian banyak, saya tinggal laundry, saya juga sering nongkrong dengan teman biar saya gak stress dirumah aja".

(Wawancara interpersonal pada hari Selasa tanggal 24 Agustus 2022 jam 11:15 WIB)

Dari wawancara di atas bahwa F, memberikan tanggung jawabnya kepada orang lain, agar meringankan beban yang diterima kepada dirinya, tidak hanya itu saja F juga sering bertemu dengan temannya untuk bercerita mengenai permasalahannya, dan melakukan aktivitas yang menyenangkan bersama teman-teman.

Orang tua memiliki beberapa cara dalam mengatasi stress, seperti orang tua di Negara Amerika melakukan *coping stress* menerima situasi dengan positif bahwa situasi ini dibawah kendali mereka dengan adanya pandemic covid-19. Orang tua di Italia menyerahkan dukungan eksternal, seperti menghendaki pemerintah untuk mencari solusi layanan yang akan diberikan kepada anak selama pembelajaran dirumah sehingga orang tua tetap bisa bekerja. Terdapat cara lain *coping stress* yang dilakukan di Negara Finlandia dan Kota Surakarta seperti meminta bantuan, dan dukungan sosial dari orang lain, memberikan tanggung jawab pekerjaan rumah secara adil, fleksibilitas seperti menurunkan standar hidup normal dalam keluarga, ikut mendalami materi pembelajaran anak untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. meminta pertolongan dari pasangan, pengorganisasian tanggung jawab masing-masing rumah disetiap keluarga, dan melakukan *family time* bersama keluarga dengan cara melakukan aktivitas bersama. Sejalan dengan penelitian Hidayat dan Zakwan (2021) Adapun beberapa cara *coping stress* digunakan oleh ibu yang bekerja dan harus tetap mendampingi anak agar tidak mengalami stress yaitu kebanyakan ibu memilih untuk refreshing atau melakukan hal yang disukai dan menyenangkan, ada juga ibu yang memilih untuk memindahkan tanggung jawab

atas anaknya kepada orang lain seperti guru les, saudara, dan lain sebagainya. Ibu juga melakukan kegiatan yang religious dan istirahat yang cukup.

Dalam penelitian Heni dan Ristia (2020) strategi manajemen stress yang dilakukan dimana orang tua menghindari sumber stress, ketika orang tua sudah merasa emosi orang tua akan lebih memilih untuk meninggalkan anak mereka sejenak. Orang tua akan melakukan aktivitas yang menyenangkan seperti menonton film kesukaan, orang tua meninggalkan anak sejenak dan membiarkan anak bermain, orang tua berusaha memahami kondisi anak, ini juga sejalan dengan penelitian Maria Nanda bahwa mengenali kepribadian anak merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan orang tua dalam menemani anak melakukan pembelajaran jarak jauh (Saputrim 2020).

Dari hasil wawancara dengan beberapa subjek orang tua, peneliti memperoleh informasi yang dilihat dari penanganan yang dilakukan orang tua untuk mengurangi tekanan atau efek negatif yang ditimbulkan, seseorang yang dalam memecahkan masalahnya dengan mencari dukungan secara emosional dari lingkungan sekitar, memiliki harapan dan berpikir positif, mendekati diri kepada tuhan, mengatur perasaan sendiri, tetap mencari dan mencoba jalan keluar yang dihadapi, meminta bantuan dari orang lain yang lebih profesional, mengevaluasi permasalahan, mencari aktivitas yang menyenangkan seperti melukis, menggambar, bernyanyi, memakan makanan favorit, meminum minuman favorit, dan berkumpul dengan teman.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan beberapa subjek penelitian orang tua menggunakan aspek-aspek dalam *coping stress*. Subjek E melakukan

komponen *seeking social emotional support*, karena subjek mendapatkan dukungan dari keluarga terutama suami subjek. Subjek UM dan F melakukan komponen *escape avoidance*, karena subjek menghindari permasalahan dengan cara melakukan aktivitas yang menyenangkan. Dan subjek D melakukan komponen *accepting responsibility*, dengan cara memberikan *reward* kepada anak. Berdasarkan fenomena yang telah terjadi maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Gambaran *Coping stress* Pada Orang Tua Dalam Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh di MIN 3 Kota Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Pandemi Covid-19 membuat beberapa sector menjadi terhambat dan diberhenti untuk sementara, salah satu dampak yang terkena dari pandemi Covid-19 ini adalah pendidikan. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam memutus rantai virus corona, pemerintah mengeluarkan surat edaran mengenai proses pembelajaran dialihkan menjadi pembelajaran *daring* atau melalui media. Selama proses pembelajaran jarak jauh berlangsung orang tua diberikan tanggung jawab atas peran guru untuk menggantikan sementara waktu.

Namun kendala mulai muncul dalam metode pembelajaran jarak jauh, kendala-kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran jarak jauh tidak hanya dirasakan oleh guru, dan siswa, tetapi orang tua juga merasakan kendala atau dampak selama pembelajaran jarak jauh terutama ibu. Permasalahan ini juga dirasakan oleh orang tua siswa yang bersekolah di Min 3 Kota Medan.

Orang tua yang tidak siap atas peran yang diberikan akan mengalami kendala selama mendampingi anak. Kendala-kendala yang dialami orang tua dalam

menemani anak belajar dari rumah meliputi, orang tua kurang mendalami materi pelajaran anak, orang tua mengalami kesulitan menumbuhkan minat belajar anak, orang tua tidak memiliki waktu luang mendampingi anak saat belajar dari rumah dikarenakan orang tua harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar dari rumah, orang tua kesulitan dalam mengoperasikan *gadget*, orang tua tidak peduli dengan perkembangan anak selama proses pembelajaran, dan kendala terkait jangkauan layanan internet yang tidak memadai. Kendala yang dirasakan oleh orang tua jika terus berlanjut orang tua akan mengalami stress.

Stress yang dialami orang tua sangat berdampak dalam proses pembelajaran jarak jauh pada anak, maka dari itu orang tua berupaya menangani stress atau management stress, di dalam ilmu psikologi dikenal dengan sebutan *coping stress*. Oleh karena itu dalam melakukan *coping stress* juga dibutuhkan beberapa aspek untuk mencapai keberhasilan dalam menangani, mengurangi ancaman-ancaman dan efek negatif dari situasi yang penuh tekanan dalam permasalahan atau mencari jalan keluar dari tuntutan-tuntutan yang ada.

Dikarenakan oleh hal itu dengan melihat fenomena yang telah terjadi maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Gambaran *Coping Stress* Pada Orang Tua Dalam Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh di MIN 3 Kota Medan”.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah Gambaran *Coping Stress* pada Orang Tua Dalam Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh di MIN 3 Kota Medan.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Gambaran *Coping Stress* pada Orang Tua Dalam Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh di MIN 3 Kota Medan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ingin menguji secara empiris, dan mengetahui Gambaran *Coping Stress* Pada Orang Tua Dalam Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh di MIN 3 Kota Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada bidang ilmu Psikologi khususnya Psikologi Perkembangan yang terkait Gambaran *Coping Stress* dalam Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh di MIN 3 Kota Medan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian berikutnya yang terkait dengan gambaran yang mempengaruhi *coping stress* dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Orang Tua

1. Definisi Orang Tua

Menurut Miami dalam Zaldy Munir (2010) dikemukakan bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang telah terikat dalam suatu pernikahan dan bersedia untuk bertanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Sedangkan menurut Widianingsih dalam Indah Pertiwi (2010) menyatakan bahwa orang tua merupakan seorang atau dua orang yang terdiri dari ayah-ibu yang bertanggung jawab sepenuhnya atas keturunan semenjak terbentuknya hasil pembuahan atau zigot baik berupa tubuh maupun sifat-sifat moral dan spiritual.

Menurut Martiswati (2014) orang tua adalah suatu anggota keluarga yang dimana terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan pernikahan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Menurut Astita (2016) orang tua adalah orang yang menjadi panutan bagi anak-anak mereka, karena setiap anak mulanya akan menggemari orang tua mereka semua tingkah laku orang tuanya akan ditiru oleh anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik atau guru yang utama dan yang pertama dalam sebuah keluarga, karena sangat besar sekali pengaruhnya karena merekalah yang pertama kali mendidik anaknya sekolah, pesantren les, dan lain sebagainya itu hanya sekedar membantu orang tua saja.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas maka peneliti menyimpulkan definisi orang tua adalah suatu ikatan pernikahan yang sah antara pria dan wanita yang membentuk sebuah keluarga, bertanggung jawab atas sepenuhnya atas

keluarganya baik istri, anak dan anggota keluarga yang lain, dan orang tua menjadi panutan bagi anak.

2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dialami Orang Tua Dalam Pembelajaran *Daring*

Menurut Iliyyu, dkk (2021) faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran *Daring*, hal ini juga didukung menurut Kuswanto, dkk (2021) kendala yang dihadapi orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh antara lain:

a. Faktor pendukung yang dialami orang tua

Faktor pendukung dirasakan oleh orang tua selama proses pembelajaran *daring* berlangsung antara lain:

1. Terjalannya kedekatan antara orang tua dan anak

Semakin terjalannya kedekatan orang tua dan anak, hubungan orang tua dan anak semakin erat, dikarenakan semakin banyak waktu luang yang dihabiskan antara orang tua dan anak. Sebelum terjadinya pandemic orang tua dan anak tidak memiliki waktu bersama untuk berinteraksi satu sama lain, dikarenakan orang tua memiliki pekerjaan yang padat dan anak berada dirumah dan jika orang tua pulang bekerja anak sudah tidur dirumah, jadi tidak ada kesempatan anak dan orang tua untuk berkumpul bersama sebelum pandemic, atau ketika orang tua akan berinteraksi pada sore hari, malam dan pada saat libur saja. Pandemic memiliki dampak yang positif bagi orang tua untuk menjalin kebersamaan dengan anak untuk meningkatkan kedekatan dan menjalin komunikasi yang intens antara orang tua dan anak.

2. Terdapat banyak kegiatan yang dapat dilakukan oleh orang tua dan anak.

Sebelum terjadinya pandemic covid-19 orang tua tidak memiliki waktu luang untuk tetap berada dirumah, orang tua lebih banyak menghabiskan waktu berada diluar rumah dari pada berada didalam rumah, atau orang tua lebih sering melakukan kegiatan diluar rumah, dan tidak melakukan aktivitas didalam rumah bersama anak. Namun setelah adanya pandemic covid-19 orang tua lebih memiliki banyak waktu bersama anak. Banyak kegiatan yang bisa dilakukan bersama anak selama berada didalam rumah. setelah kegiatan proses pembelajaran anak selesai orang tua bisa mengajak anak untuk bermain, memasak dan mengajak anak untuk membereskan rumah bersama-sama. Momen ini mengajarkan kepada anak tentang keterampilan hidup yang diperlu dikuasi oleh anak dan mengajarkan anak arti tanggung jawab serta kemandirian. Sehingga anak akan terbiasa dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut hingga dewasa nanti.

3. Dapat memanfaatkan teknologi yang ada

Pembelajaran *daring* menuntut seluruh peserta didik untuk memanfaatkan teknologi yang semakin canggih. Pada kondisi ini orang tua tidak perlu lagi mengajarkan Kembali kepada anak tentang menggunakan *smartphone*, orang tua hanya perlu mengawasi anak dalam menggunakan *smartphone*, dikarenakan saat ini banyak anak yang sudah lebih paham akan teknologi dibandingkan orang tua.

b. Faktor penghambat yang dialami orang tua

1. Kuota internet.

Selama pembelajaran *daring* proses pembelajarannya biasanya materi akan dikirimkan oleh guru melalui media-media yang sudah disediakan, namun dalam proses pembelajaran tersebut agar siswa bisa mendapatkan materi yang sudah

diberikan oleh guru harus membutuhkan pemakaian kuota internet agar siswa bisa mendownload materi atau mengikuti pembelajaran. Namun tidak semua siswa memiliki kuota internet, ini menjadi kendala yang dirasakan oleh siswa terutama orang tua, ini sejalan dengan temuan penelitian yang sejalan dengan teori yang disampaikan Chusna dan Utama (2020) bahwa orang tua harus menambah dalam pembelian kuota internet dan pulsa demi melancarkan kegiatan proses pembelajaran *daring*. Sayangnya di masa pandemic covid-19 perekonomian keluarga seluruh dunia termasuk Indonesia menjadi tidak stabil.

2. Jaringan internet atau sinyal.

Jaringan internet atau sinyal juga merupakan faktor yang menjadi penghambat proses pembelajaran *daring*, dimana sering kali ketika sedang melakukan pembelajaran berlangsung sinyal internet menghilang atau tidak stabil, yang membuat pembelajaran menjadi terhambat, ini yang membuat orang tua menjadi khawatir jika anaknya tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, dan anak menjadi kurang focus saat mengalami jaringan internet yang tidak stabil.

3. Pemahaman terhadap materi masih kurang.

Para orang tua sering sekali mengeluh bahwa mereka tidak paham dengan materi pembelajaran anak yang telah disampaikan oleh guru atau yang telah diberikan oleh guru, sehingga orang tua menjadi bingung saat menjelaskan materi pembelajaran kepada anak. Hal temuan ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Chusna dan Utami (2020) bahwa orang tua sering kali mengeluh tidak mengerti dengan materi pembelajaran saat ini, materi tersebut lebih sulit dari pada zaman mereka bersekolah dulu.

4. Tidak adanya pendidikan etika oleh guru.

Pembelajaran jarak jauh membuat antara guru dan siswa kurang berinteraksi, siswa akan lebih banyak berinteraksi dengan orang tua dikarenakan orang tua sebagai guru pengganti bagi anak selama pembelajaran *daring*. Hal ini yang membuat orang tua merasa tidak adanya pendidikan secara langsung yang diberikan oleh guru. Padahal ketika pembelajaran secara langsung guru tidak hanya memberikan materi saja namun guru memberikan contoh pendidikan etika kepada siswa, sehingga siswa dapat mencontoh apa yang dilakukan gurunya.

5. Orang tua kesulitan menjelaskan materi pada anak.

Pembelajaran jarak jauh menjadikan orang tua memiliki peran penting menggantikan guru dalam mengajarkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Namun selama proses pembelajaran jarak jauh berlangsung siswa lebih suka diajarkan secara langsung dari guru sehingga menyebabkan orang tua merasa kesulitan untuk menjelaskan materi kepada anak. Orang tua juga merasakan mereka sudah lama tidak bersekolah sehingga untuk menjelaskan materi kepada anaknya juga merasa kesulitan.

Menurut Kuswanto, dkk (2021) kendala yang dihadapi orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh:

1. Kesulitan dalam mengatur waktu.

Peranan orang tua sangat penting dalam mendampingi dan membimbing anak pada pelaksanaan pembelajaran *daring* selama pandemic, karena orang tua merupakan guru pertama bagi anak di dalam kehidupan sehari-hari (Irhamna, 2016). Mempunyai waktu yang padat membuat kebanyakan orang tua sulit

mengatur waktu, apalagi di masa pandemic orang tua memiliki peran tambahan untuk mendampingi dan mengawasi anak belajar dari rumah, menjadikan orang tua mengalami kesulitan membagi waktu antara pekerjaan, mengurus rumah, atau mendampingi anak belajar, yang menyebabkan orang tua terkadang kurang focus mendampingi anak saat belajar *daring*.

2. Kesulitan dalam membujuk anak untuk belajar.

Banyak orang tua yang sangat sulit membujuk atau mengajak anak untuk belajar di rumah, anak menganggap remeh terkait tugas mereka, dan anak masih menganggap bahwa pembelajaran *daring* adalah liburan sekolah. Faktor yang membuat anak sangat susah dibujuk untuk belajar di rumah karena anak sudah mulai jenuh berada di rumah, anak lebih asik bermain bersama teman-temannya dibandingkan belajar, anak lebih focus bermain *gadget* atau menonton televisi, dan orang tua tidak bisa menumbuhkan minat belajar pada anak.

3. Kurangnya wawasan dalam mengoperasikan *gadget* untuk pembelajaran *daring*.

Orang tua sedikit kesulitan dalam mengoperasikan *gadget* untuk pembelajaran *daring*. Terlebih lagi banyak orang tua yang masih menolak pemakaian aplikasi *zoom*, *google meet*, *google classroom*, dan lain sebagainya, dengan alasan sulit dimengerti dan sulit untuk digunakan.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa orang tua memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mendampingi anak saat pembelajaran jarak jauh, faktor pendukung yang dirasakan orang tua selama mendampingi anak. Terjalannya kedekatan antara orang tua dan anak, terdapat banyak kegiatan yang

dapat dilakukan oleh orang tua dan anak, dan dapat memanfaatkan teknologi yang ada, namun tidak hanya kelebihan saja yang dirasakan oleh orang tua, ada juga kendala yang dirasakan oleh orang tua. Membutuhkan kuota internet, jaringan internet atau susah sinyal, pemahaman terhadap materi masih kurang, tidak adanya pendidikan etika dari guru, orang tua kesulitan menjelaskan materi kepada anak, kesulitan dalam mengatur waktu, kurangnya penguasaan dan pemahaman orang tua pada materi pembelajaran, kesulitan dalam membujuk anak untuk belajar, kurangnya wawasan dalam mengoperasikan *gadget* untuk pembelajaran *daring*.

3. Peranan Orang Tua Dalam Pembelajaran Jarak Jauh

Orang tua memberikan perhatian sepenuhnya kepada anak mereka, mendampingi serta memberikan semangat pada anak dalam kegiatan belajar di rumah (Parlindungan et al., 2020). Pada pembelajaran jarak jauh di masa pandemic covid-19 peran orang tua sangat penting dalam keberlangsungan belajar anak, dikarenakan orang tua bisa memberikan bantuan kepada anak, mendampingi, dan mengawasi kegiatan belajar anak dari rumah seperti mengerjakan tugas, menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak belajar, dan menjadi contoh bagi anak (Hadi et., 2021). Peran orang tua dalam membantu atau mendampingi siswa belajar dari rumah telah dihimbau melalui Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 yang diterbitkan oleh Kemendikbud (Sutrah, 2021). Dalam surat tersebut berisi gambaran peran orang tua/ wali peserta didik dalam pelaksanaan belajar dari rumah. orang tua merupakan sosok yang sangat dekat pertemuannya dengan anak sehingga pendampingan diri peran orang tua sangat diperlukan sebagai perantara guru untuk

memberikan tugas kepada peserta didik melalui orang tua selama belajar dari rumah (Yulianingsih et al., 2020).

Oni Taliawo (2019) yang menyatakan bahwa bentuk peranan orang tua yaitu bekerjasama antara orang tua dan guru untuk menentukan atau menumbuhkan minat belajar anak, membentuk kedisiplinan anak dalam proses belajar, menentukan hasil maksimal, serta memberikan bimbingan dan arahan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Selanjutnya Haerudin (2020) menjelaskan bahwa peran orang tua dalam proses pembelajaran *daring* dapat mempererat hubungan antara orang tua dengan anak.

Menurut Hasbullah (2015) orang tua merupakan tempat untuk pertama kali yang dimiliki anak untuk melalui proses sosialisasi dan perkembangan diri bagi anak-anak secara wajar. Oleh karena itu, orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan pada anaknya dan yang paling utama adalah hubungan orang tua dengan anak bersifat alami.

Adapun peran penting orang tua dalam mendampingi anak yaitu (Ifitah & Anawaty, 2020)

a. Anak merasa tidak sendiri

Pendampingan yang dilakukan oleh orang tua selama proses pembelajaran *daring* membuat anak merasa nyaman akan rasa percaya diri didalam diri anak, anak akan lebih bersemangat belajar setelah didampingi orang tuanya, dan anak tidak merasa sendiri saat belajar. Di saat menghadapi permasalahan yang ada orang tua akan melindunginya (Sundari dan Yoridho, 2018).

b. Tempat berdiskusi dan bertanya

Orang tua menjadi tempat sosial pertama bagi anak. Peran orang tua berikutnya yaitu orang tua bisa menjadi tempat bertanya atau berdiskusi bagi anak, karena anak akan lebih terbuka jika orang tuanya juga terbuka kepada anak dan memberikan waktu luang untuk bisa berdiskusi dengan anak.

c. Membantu mengenali diri sendiri

Mengenali diri sendiri merupakan titik awal untuk membangun kedamaian dan kebahagiaan. Orang tua bisa membantu, dan mengarahkan anak untuk mencari dan membangun jati dirinya sendiri.

d. Melihat dan mengembangkan bakat anak

Orang tua harus mampu bertanggung jawab untuk menemukan bakat dan minat pada anak, sehingga anak diasuh dan di didik, baik langsung oleh orang tua atau melalui bantuan orang lain, seperti guru, sesuai dengan bakat dan minat anak sendiri, sehingga anak dapat memperoleh prestasi belajar secara lebih optimal (Umar, 2015).

e. Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar

Orang tua harus menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang aman, nyaman dan tentram sehingga anak bisa belajar dengan baik. Dapat dikatakan pula bahwa situasi pandemic covid-19 ini anak lebih banyak belajar dari rumah atau menghabiskan waktu dirumah, yang membuat orang tua harus menciptakan lingkungan yang kondusif agar anak lebih aktif dalam bekerjasama mendampingi anak.

Menurut Sholikhah dan Umi (2021) terdapat empat peran orang tua selama pembelajaran jarak jauh (PJJ):

1. Orang tua sebagai pendamping

Orang tua/wali murid berperan sebagai pendamping dalam pembelajaran baik secara *daring* maupun *luring* yang akan dilakukan oleh anak. Pendampingan ini dilakukan orang tua untuk memastikan anak tetap focus dan membantu jika anak mengalami kendala ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Pendampingan yang dilakukan oleh orang tua dibagi menjadi tiga bagian.

- a. Pendampingan sebelum pembelajaran: sebelum pembelajaran berlangsung, orang tua harus mengetahui nomor guru, wali kelas, bahkan nomor pihak sekolah, agar orang tua mengetahui informasi pelajaran. Tidak hanya itu saja orang tua juga wajib bergabung grup yang telah disediakan oleh guru, orang tua dapat berdiskusi dengan guru, orang tua dapat mengambil bahan ajar ke sekolah, orang tua diharapkan mengetahui jadwal pelajaran anak, orang tua dapat mencari bahan bacaan, orang tua dapat mengingat jadwal pembelajaran, mempersiapkan fasilitas yang dibutuhkan, dan orang tua memastikan peserta didik siap mengikuti pelajaran
- b. Pendampingan saat pembelajaran: orang tua mengingatkan anak untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran, orang tua bisa memantau proses pembelajaran anak, orang tua mendorong anak lebih aktif ketika proses pembelajaran, orang tua membantu anak dalam mengoperasikan aplikasi elektronik, orang tua juga memastikan anak mengikuti pembelajaran dengan nyaman dan tenang, dan orang tua bisa membantu anak mengingatkan jam pelajaran sesuai jadwal.

- c. Pendampingan sesudah pembelajaran: orang tua dapat mengisi lembar pemantauan pembelajaran, orang tua membantu memastikan anak mengumpulkan tugas tepat waktu, orang tua mengirimkan foto dokumentasi yang menunjukkan anak belajar secara *daring* jika guru meminta (Kebudayaan, 2020).

2. Orang tua sebagai fasilitator

Memiliki fasilitas yang lengkap selama pembelajaran jarak jauh memudahkan anak dalam mengikuti pelajaran. Fasilitas ini biasanya disediakan oleh orang tua untuk menjangkau keberhasilan anak belajar *daring*, orang tua sebagai fasilitator hendaknya berusaha untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan anak dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh. Dalam pembelajaran jarak jauh, fasilitas yang dibutuhkan anak berupa alat elektronik (*gadget*, *laptop*, *tablet*, *PC*), kuota internet atau wifi dan tempat yang nyaman untuk belajar. Fasilitas tersebut berguna bagi anak agar bisa mengikuti pembelajaran dengan efektif. Bahwa peran orang tua sebagai pemenuhan kebutuhan pembelajaran anak berupa *smartphone* dan jaringan internet (Selviana, 2020). Selain itu orang tua juga perlu menyediakan ruang belajar yang kondusif dan nyaman bagi anak. Ruang belajar yang kondusif dapat mempengaruhi konsentrasi belajar anak, menghindari anak dari kejenuhan dan kelelahan psikis, sehingga dapat menumbuhkan prestasi anak (Arianti, 2019).

3. Orang tua sebagai guru

Sistem pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama pembelajaran *daring*, dimana guru memberikan materi melalui berbagai media, seperti youtube, *whatsapp*, *google classroom*, atau media lainnya, tidak hanya memberikan materi

saja, guru biasanya langsung menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa melalui virtual seperti guru melakukan zoom, google meet, atau perangkat yang mendukung untuk melakukan tatap muka secara virtual. Namun penjelasan yang sudah diberikan oleh guru tidak semua siswa memahaminya, terkadang anak mengalami kendala atau kesulitan dalam memahami materi yang sudah dijelaskan, maka dari itu orang tua di tuntut untuk serba-bisa dalam berbagai mata pelajaran selama proses pembelajaran *daring*, karena anak akan bertanya secara langsung kepada orang tua mengenai materi yang tidak ia pahami. Orang tua yang kurang mengerti akan materi pembelajaran, maka orang tua bisa mencari solusinya melalui internet atau orang tua bisa langsung berdiskusi langsung dengan guru mata pelajaran melalui media sosial untuk mencari solusi bersama.

4. Orang tua sebagai motivator

Menurut Rianto (2005) motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Santrock (2008) motivasi berasal dari individu yang bersangkutan maupun dari luar. Menurut Lee dan Martin (2017) juga berpendapat bahwa motivasi merupakan satu dorongan terhadap tindakan yang bertujuan pada satu arah tertentu baik secara fisik maupun secara mental, karenanya melibatkan aktivitas dalam mendukung tumbuhnya motivasi menjadi satu bagian yang penting dan tidak boleh dilupakan. Peran orang tua sebagai motivator adalah memberikan ransangan atau dorongan kepada anak yang tidak mau belajar atau mengalami penurunan semangat belajar, agar mereka lebih giat untuk belajar dan bersemangat Kembali. Indikator-indikator

yang mendukung terbentuknya motivasi belajar menurut Latief dan Wisudawati (2020) yaitu:

- 1) Tujuan pembelajaran yang jelas, kejelasan dan pemahaman akan tujuan pembelajaran akan menumbuhkan semangat belajar anak
- 2) Suasana belajar yang menyenangkan, memiliki tempat belajar yang nyaman, membuat anak lebih bersemangat dalam belajarnya
- 3) Adanya penghargaan, anak yang berhasil mencapai hasil belajar yang bagus, atau sudah menyelesaikan tugas sekolah, orang tua bisa memberikan penghargaan berupa pujian atau memberikan barang yang anak mau, itu akan menumbuhkan semangat belajar anak
- 4) Memberikan tantangan, tidak disangkal bahwa semakin banyak tantangan akan meningkatkan motivasi belajar.

5. Orang tua sebagai pengarah atau director

Orang tua memiliki tugas untuk membimbing anak agar dapat mencapai kesuksesan di masa depan dengan menemukan minat dan bakat yang dimiliki oleh anak (Winingsih dan Endang, 2020).

Peneliti menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam pembelajaran jarak jauh yaitu, anak merasa tidak sendiri, tempat berdiskusi dan bertanya, membantu mengenali diri sendiri, melihat dan mengembangkan bakat anak, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, orang tua sebagai pendamping, orang tua sebagai fasilitator, orang tua sebagai guru, orang tua sebagai motivator, dan orang tua sebagai pengarah atau director.

B. Coping Stress

Sebelum peneliti menjelaskan arti kata *coping stress*, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian dari coping itu sendiri. Coping adalah proses yang dilalui oleh setiap individu dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang ia hadapi. Coping adalah merupakan respon individu terhadap situasi yang sedang mengancam dirinya baik secara fisik maupun psikologis (Rasmun, 2004). *Coping* adalah suatu perilaku seseorang yang dapat terlihat maupun tidak terlihat, ini dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan tekanan-tekanan psikologi yang penuh dengan stress (Yani, 1997).

Menurut sarafino (2002) *coping* adalah usaha yang memulihkan atau meredakan stress yang terjadi. Menurut pandangan Habaer dan Runyon (1984) *coping* adalah bentuk perilaku baik negatif maupun positif yang bisa mengurangi suatu kondisi yang membebani setiap individu agar tidak menimbulkan stress.

Menurut Matheny, dkk (1992) mengemukakan *coping* adalah segala usaha sadar atau tidak sadar, untuk mencegah, menghilangkan, atau melemahkan stressor, atau untuk memberikan ketahanan terhadap dampak stress.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas maka penelitian menyimpulkan definisi *coping* adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk meredakan stress atau menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi, bisa juga mengurangi tekanan-tekanan yang membuat seseorang menjadi stress.

1. Definisi Coping Stress

Menurut Baron dan Bryne (2005) mendefinisikan *coping stress* adalah sebagai respon individu dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi dengan cara

mengurangi ancaman-ancaman dan efek-efek negatif dari situasi yang penuh dengan tekanan dalam permasalahan tersebut.

Coping stress adalah proses yang dilalui oleh individu untuk mengatasi kondisi yang sedang terjadi atau kondisi yang penuh tekanan dan mampu menghasilkan perilaku sesuai serta mampu melakukan adaptasi yang efektif dengan kondisi yang sedang dihadapi, sehingga masih mampu atau masih dapat melakukan aktivitas seperti biasanya tanpa terganggunya aktivitas (Lazarus dan Folkman, 1984).

Menurut Taylor, dkk (2009) *coping stress* adalah cara seseorang mengelola tuntutan-tuntutan yang dianggap membebani atau melebihi kemampuan seseorang, tuntutan tersebut dapat berasal dari internal maupun eksternal.

Coping stress merupakan upaya atau usaha yang dilakukan setiap individu untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Setiap individu pasti memiliki permasalahan didalam hidupnya, baik tuntutan, tekanan maupun tantangan dari lingkungan sekitarnya. Ada berbagai cara yang bisa dilakukan untuk menghadapi permasalahan yang sedang terjadi, namun tidak jarang ketika kita menjumpai individu tidak bisa menghadapi permasalahan yang sedang ia hadapi dan takut menghadapi suatu masalah atau tidak bisa mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut (Rizky, dkk 2014).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas maka penelitian menyimpulkan definisi *coping stress* adalah suatu usaha yang dilakukan setiap individu dalam merespon tekanan-tekanan atau tuntutan menjadi hal yang positif dalam permasalahan dan mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut.

2. Faktor-Faktor *Coping Stress*

Menurut Keliat (1999) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *coping stress*:

a. Kesehatan Fisik

Kesehatan hal yang sangat penting karena usaha mengatasi stress individu dituntut untuk mengerahkan tenaga yang cukup besar.

b. Keyakinan atau pandangan positif

Keyakinan menjadi sumber daya psikologis yang sangat penting seperti keyakinan akan nasib (*external locus of control*) yang mengarahkan individu pada penilaian ketidak berdayaan (*helplessness*) yang akan menurunkan kemampuan strategi *coping* yang berfokus pada masalah (*problem solving focused coping*).

c. Keterampilan memecahkan masalah

Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisis situasi, mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif tindakan, kemudian mempertimbangkan alternatif tersebut sehubungan dengan hasil yang ingin dicapai, dan pada akhirnya melaksanakan rencana dengan melakukan suatu tindakan yang tepat.

d. Keterampilan Sosial

Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk berkomunikasi dan bertingkh laku dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

e. Dukungan Sosial

Dukungan ini meliputi dukungan pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional pada diri individu yang diberikan oleh orang tua, anggota keluarga, saudara, teman dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

f. Materi

Dukungan ini meliputi sumber daya berupa uang, barang atau layanan yang biasanya dapat dibeli.

Coping stress menurut Carver, dkk (dalam Sihombing, 2021) terdiri dari tujuh strategi meliputi:

a. Kearifan Diri

Kearifan diri merupakan suatu tindakan untuk mencoba menghidangkan penyebab stress atau memperbaiki akibatnya dengan cara langsung (Carver, dkk 2021). Kearifan diri yang dilakukan adalah tindakan refleks, langsung bertindak untuk menyelesaikan permasalahan, atau mencari solusi dengan cepat dalam mengatasi permasalahan.

b. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan dengan cara memikirkan bagaimana penyebab stress dengan membuat strategi untuk bertindak serta memikirkan Langkah atau mengupayakan cara terbaik yang perlu diambil untuk menangani suatu masalah (Carver, dkk 2013). Perencana ini terdiri dari tiga cara, yaitu membuat scenario, prioritas, dan memikirkan langkah atau opsi yang dapat menyelesaikan masalah atau antisipasi.

c. Kontrol Diri

Kontrol diri dibagi menjadi dua indikator, yaitu individu tidak melaksanakan tugasnya secara terburu-buru, serta membatasi keterlibatan diri dalam aktivitas kompetisi atau persaingan.

d. Dukungan Sosial

Dukungan sosial terbagi menjadi dua, yang pertama adalah dukungan yang bersifat instrumental dan dukungan emosional. Dukungan ini berupa pemberian informasi secara langsung dan nyata seperti pemberian uang, waktu, alat maupun sarana, sehingga tekanan yang dimiliki dapat berkurang (Carver,dkk 2021). Dukungan sosial melalui keluarga, pasangan, anak maupun orang tua. dukungan emosional dapat dibentuk seperti perhatian, empati, kasih sayang, ataupun perasaan didengarkan, sehingga penerima bantuan dapat merasakan emosi yang lebih positif (Carver,dkk 2021), dukungan emosional tidak secara langsung, tetapi bisa diberikan semangat, *quality time* atau *refreshing* bersama teman-teman.

e. Penerimaan

Penerimaan diri adalah individu mampu dan bersedia memperhatikan karakteristik kepribadinya. Penerimaan yang dilakukan dapat berupa menerima bahwa peristiwa penuh tekanan telah terjadi dan nyata (Carver,dkk 2012).

f. Pasrah

Bentuk lain *Coping stress* yang dimiliki Carver,dkk (2012) yaitu pasrah. Pada saat berhadapan dengan situasi yang penuh tekanan, seseorang akan menyerah pada situasi tersebut dan tidak melakukan upaya apapun untuk bisa keluar tersebut.

g. Religiusitas

Terdiri dua indikator, pertama dari pengertian *coping stress* religiusitas menurut Carver,dkk 2012) adalah melakukan aktivitas keagamaan. Individu akan lebih mendekati diri kepada tuhan. Kedua adalah meminta pertolongan kepada tuhan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor seseorang melakukan *coping stress* yaitu kesehatan fisik, keyakinan atau pandangan positif, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan sosial, dukungan sosial dan materi, sedangkan *coping stress* ada tujuh yaitu keakrifan diri, perencanaan, kontrol diri, dukungan sosial, penerimaan, pasrah, dan religiusitas.

3. Jenis-Jenis Coping Stress

Menurut Folkman dan Lazarus (1984), ada dua jenis *coping stress* yang dapat dilakukan:

a. *Problem Focused Coping* (Koping yang berfokus pada masalah)

Problem focused coping adalah suatu usaha yang dilakukan untuk penanganan stress yang dimana ini berpusat pada sumber permasalahannya, individu berusaha fokus pada sumber permasalahannya langsung, berusaha mencari solusi alternatif dalam menyelesaikan masalah, sehingga mengurangi stressor yang dirasakan bahkan hilang.

b. *Emotion Focused Coping* (Koping yang berfokus pada emosi)

Emotion focused coping adalah suatu usaha untuk mengontrol respon emosi, yang berfokus pada masalah emosi, *emotion focused coping* lebih melibatkan pikiran dan tindakan untuk menyelesaikan permasalahan akibat tekanan dari situasi

stress. Dimana individu dapat mengatur emosinya dengan beberapa cara, antara lain adalah dengan mencari dukungan sosial dari orang sekitar, melakukan aktivitas yang disukai, seperti berbelanja, menonton film, olah raga, atau membersihkan rumah untuk mengalihkan perhatian dari masalah, bahkan ada juga dengan menggunakan obat-obat terlarang.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa ada dua jenis coping yaitu *Problem focused coping*/Coping yang berfokus pada masalah dan *Emotion focused coping*/Coping yang berfokus pada emosi.

4. Aspek-Aspek Coping Stress

1. *Emotion-Focused Coping*

Folkman dan Lazarus (Taylor, 1995) mengidentifikasi beberapa aspek *emotion-focused coping* yang didapat dari penelitian-penelitiannya. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut :

- a. *Seeking Social Emotional Support*, yaitu mencoba memperoleh dukungan secara emosional maupun sosial dari orang lain.
- b. *Distancing* (menjaga jarak), adalah dimana individu menjaga jarak dari masalah. Menggambarkan usaha untuk lepas dari masalah yang sedang dialami. Individu mengakui adanya masalah yang mengganggu tapi tidak ingin menghadapinya.
- c. *Positive Reappraisal* (memberi penilaian positif), adalah mencoba berfikir secara positif dari situasi yang sedang terjadi didalam masa perkembangan kepribadian, yang terkadang bersifat religious.

- d. *Self Control*, adalah mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri atau tindakan dalam hubungannya untuk menyelesaikan masalah.
- e. *Accepting Responsibility* (penekanan pada tanggung jawab), adalah menerima masalah yang sedang dihadapi sementara tetap mencari dan mencoba jalan keluar dari permasalahan.
- f. *Escape Avoidance* (menghindarkan diri), adalah mengkhayal mengenai situasi yang tidak menyenangkan. Individu melakukan fantasi andaikan permasalahannya pergi dan mencoba untuk tidak memikirkan mengenai masalah dengan tidur atau menggunakan alcohol yang berlebihan.

2. *Problem Focused Coping*

- a. *Confrontive Coping*, melakukan penyelesaian masalah secara konkret
- b. *Seeking Informational Support*, mencoba untuk memperoleh informasi dari orang lain seperti dokter, psikolog, atau guru.
- c. *Planful Problem-Solving*, menganalisis setiap situasi yang menimbulkan masalah serta berusaha mencari solusi secara langsung terhadap masalah yang dihadapi.

Selanjutnya Carver dkk (1989) menyusun *COPE scale* yang merupakan pengembangan dari konseptualisasi yang dibuat oleh Lazarus dan Folkman. Pada tahun 1997, Carver memperbarui lagi alat ukur yang diberi nama *Brief COPE* ini dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Koping yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*)
 - 1. Perilaku Aktif (*active coping*)

Active coping merupakan proses pengembalian Langkah secara aktif guna untuk mencoba menghilangkan stressor atau untuk meringankan dampaknya. *Active coping* mencakup mengambil keputusan untuk bertindak secara langsung dan melakukan usaha penyelesaian masalah secara bertahap.

2. Perencanaan (*planning*)

Planning merupakan pemikiran tentang bagaimana cara untuk mengatasi *stressor*, seperti memikirkan suatu strategi untuk bertindak, Langkah-langkah apa yang harus diambil dan bagaimana cara paling baik untuk mengatasi masalah.

3. Mencari dukungan instrument (*using instrumental support*)

Dukungan instrumental adalah dengan cara mencari nasihat, saran, bantuan, maupun dukungan informasi yang dapat menyelesaikan masalah.

b. Koping yang berfokus pada emosi (*emotional focused coping*)

1. Reframming positif (*positive reframing*)

Penilaian Kembali masalah secara positif terhadap situasi yang dihadapi merupakan upaya yang dilakukan individu untuk menanggulangi tekanan emosi yang timbul akibat masalah dibandingkan dengan menanggulangi masalah itu sendiri.

2. Penyangkalan (*denial*)

Denial adalah suatu usaha individu untuk menyangkal bahwa dirinya dihadapkan pada suatu masalah.

3. Penerimaan (*acceptance*)

Penerimaan atau *acceptance* merupakan individu dapat menerima kenyataan terhadap situasi yang sedang dihadapi. Sikap menerima memiliki dua makna, yakni individu menerima kenyataan yang dihadapi sebagai suatu kenyataan atau hal tersebut terjadi karena belum adanya langkah nyata untuk menghadapi stressor.

4. Menggunakan dukungan emosional (*using emotional support*)

Definisi *using emotional support* hampir sama dengan dukungan sosial pada *problem focused coping*, yang membedakan adalah *using emotional support* berfokus hanya untuk menenangkan diri. Dukungan emosional seperti mencari dukungan moral, simpati atau pengertian.

5. Agama (*religion*)

Sikap individu untuk menenangkan apa yang dirasakan secara keagamaan atau mencoba untuk mengembalikan permasalahan yang dihadapi pada agama dengan cara memohon pertolongan kepada Tuhan dan beribadah.

6. Mengekspresikan perasaan (*venting*)

Venting adalah kecenderungan seseorang untuk melepaskan emosi yang dirasakannya.

7. Pengalihan diri (*self-disraction*)

Berbagai aktivitas yang berfungsi untuk mengalihkan perhatian individu dari pemikiran tentang permasalahan yang sedang dihadapi, seperti melamun, tidur, atau menonton TV.

8. Perilaku menyimpang (*behavioral disengagement*)

Bentuk *coping* yang berupa berkurangnya usaha-usaha yang dilakukan oleh individu dalam mengatasi stressor. Dengan kata lain *behavioral disengagement* dapat dikatakan sebagai kecenderungan individu menyerah untuk berusaha mencapai tujuan yang terhambat oleh stressor.

9. Penggunaan zat (*substance*)

Usaha individu untuk menghilangkan tekanan dengan melarikan diri pada pengonsumsi alcohol atau obat-obatan terlarang.

10. Menyalah diri sendiri (*self blame*)

Self blame adalah mengkritik diri sendiri sebagai penanggung jawab dalam sebuah situasi.

11. Lelucon (*humor*)

Individu mencoba membuat lelucon mengenai masalah yang sedang dihadapi.

Penelitian menyimpulkan bahwa aspek-aspek *coping stress* dibedakan berdasarkan jenis *coping stress* nya. Aspek *problem focused coping* antara lain *confrontive coping, seeking informational support, planful problem-solving, active coping, planning, using instrumental support*. Aspek *emotion-focused coping* antara lain *seeking social emotional support, distancing, positive reappraisal, self control, accepting responsibility, escape avoidance, positive reframing, denial, acceptance, using emotional support, religion, venting, self-disraction, behavioral disengagement, substance, humor*.

C. Pembelajaran Jarak Jauh

1. Definisi Pembelajaran Jarak Jauh

Definisi pertama yang dicetuskan oleh Holmbreg (dalam Moore, 1996) adalah bahwa dalam PJJ, kegiatan belajar-mengajar yang dimana pembelajaran terpisah antara guru dan peserta didik. Holmbreg mengemukakan bahwa PJJ mencakup berbagai bentuk studi yang proses belajarnya tidak secara langsung di kelas dengan supervise langsung para tutor, tetapi sesuatu yang memanfaatkan perencanaan, bimbingan, dan pembelajaran dari satu organisasi tutorial (Holmbreg, 2003).

Istilah Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yang menyatakan bahwa Pendidikan Jarak Jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari guru, dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lainnya. Menurut Dogmen (Rahmawati, 2020) pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang dilakukan secara mandiri (*self study*).

Pembelajaran jarak jauh adalah sekumpulan metode pembelajaran di mana semua aktivitas pembelajaran dilakukan secara terpisah dari proses belajar (Uno, 2007). Disisi lain, diklat jarak jauh dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran mandiri yang sudah diatur dan disusun secara sistematis, di mana bimbingan kepada peserta didik, penyajian materi pembelajaran dan pemantauan keberhasilan peserta didik dilakukan oleh pengajar yang masing-masing memiliki tanggung jawab masing-masing (Suparman dan Zulhairi, 2004).

Moore (Yerusalem, dkk, 2020) mengemukakan bahwa pembelajaran jarak jauh adalah kegiatan belajar yang direncanakan di tempat lain, artinya tidak dilaksanakan di sekolah atau institusi. Jadi pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang dilaksanakan di luar tempat mengajar dan tidak terjadi adanya tatap muka langsung antara pengajar dengan pembelajar melainkan menggunakan komunikasi berbagai media seperti computer, televisi, radio, telepon, internet, video dan sebagainya (Abidin, dkk, 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas maka peneliti menyimpulkan definisi pembelajaran jarak jauh adalah kegiatan belajar yang dilakukan secara terpisah antara guru dengan peserta didik, pembelajaran dilakukan menggunakan jaringan internet melalui perangkat pendukung atau media seperti *whatsapp*, *Google zoom*, *Google Meet*, *Youtube*, dan media lainnya.

2. Ciri-Ciri dan Karakteristik Pembelajaran Jarak Jauh

Menurut Keegan (1984) karakteristik Diklat jarak jauh adalah

- a. Ada terpisahnya antara pengajar dan siswa selama program pendidikan
- b. Ada terpisahnya antara peserta didik dengan peserta didik lainnya selama program pendidikan
- c. Ada institusi yang mengelola program pendidikannya, inilah yang membedakan antara kegiatan seseorang yang belajar sendiri di rumah atau studi pribadi
- d. Memanfaatkan media elektronik sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan bahan pelajaran

- e. Sebagai sarana komunikasi dua arah sehingga peserta didik dapat mengambil inisiatif dialog dan mengambil mengambil manfaatnya

Menurut Munir (2012) karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran jarak jauh antara lain:

- a. Program disusun disesuaikan dengan jenjang, jenis, dan sifat pendidikan. Waktu yang digunakan sesuai dengan program yang sedang dijalankan. Tujuan programnya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap pembelajar, dan untuk mengetahui pencapaian tujuan dalam prpgram tersebut dilakukan penilaian sendiri (*self evaluation*).
- b. Dalam proses pembelajaran tidak ada pertemuan secara langsung antara pelajar dengan pengajar, sehingga tidak ada kontak secara langsung antara antara pengajar dengan pelajar. Pertemuan dilakukan jika ada peristiwa dianggap penting sekali atau untuk membahas dan berdiskusi tentang tugas-tugas tertentu saja.
- c. Pembelajar dan pengajar terpisah selama proses pemberlajaran berlangsung, karena tidak ada pembelajaran tatap muka sehingga pembelajaran secara mandiri, dan bantuan belajar yang diperoleh dari orang lain sangat terbatas.
- d. Adanya lembaga pendidikan yang mengatur dalam proses pembelajaran secara mandiri. Pembelajaran jarak jauh dikelola secara sistematis. Penyajian bahan pelajaran atau materi pembelajaran, pemberian bimbingan kepada pelajarn dan pengawasan serta jaminan keberhasilan pelajar dilakukan oleh pengajar.

- e. Lembaga pendidikan merancang dan menyiapkan materi pembelajaran atau bahan pembelajaran, serta memberikan bantuan pelayanan kepada pelajar.
- f. Materi pembelajaran disampaikan melalui media pembelajaran, seperti computer dengan *internet nya* atau dengan program *e-learning*. Misalnya pembelajaran tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap disampaikan kepada pelajar melali media audio visual seperti computer, TV, radio, media cetak, dan sebagainya.
- g. Melalui media pembelajaran akan menjadikan komunikasi dua arah (interaktif) antara pelajar dengan pengajar, pelajar dengan pelajar lain, atau pelajar dengan lembaga penyelenggara pembelajaran jarak jauh. Komunikasi ini datang dari inisiatif pengajar atau dari pelajar.
- h. Tidak ada kelompok belajar yang bersifat tetap sepanjang masa belajarnya, karena pelajar menerima pembelajaran secara *individual* bukannya secara kelompok. Sedangkan jika ada waktu luang untuk melakukan pertemuan kelompok pembelajaran akan mempelajari mata pelajaran atau mata kuliah yang sama untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran atau sekedar untuk bersosialisasi.
- i. Paradigma baru terjadi dalam proses pembelajaran jarak jauh adalah pengajar memiliki peran sebagai fasilitator yang memberikan bantuan kepada pelajar, sedangkan pelajar sebagai peserta dalam proses pembelajaran, maka dari itu pengajar dituntut untuk menciptakan teknik mengajar yang baik, menyajikan bahan belajar yang kreatif, sementara pelajar dituntut untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar.

- j. Pembelajar dituntut aktif, interaktif, dan partisipatif dalam proses belajar, karena dalam system proses belajar secara mandiri sangat sedikit mendapatkan bantuan dari pengajar atau pihak lainnya. Pembelajaran yang kurang aktif akan lebih mudah gagal dalam proses belajarnya.
- k. Sumber belajar adalah bahan-bahan pembelajaran yang dikembangkan secara sengaja disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan kurikulum.
- l. Interaksi pembelajaran bisa dilakukan secara langsung jika ada suatu pertemuan, dan jika secara tidak langsung dengan bantuan pengajar.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut peneliti menyimpulkan ciri-ciri pembelajaran jarak jauh adalah terpisahnya antara pengajar dan siswa, terpisahnya antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, institusi yang mengelola program pendidikannya, memanfaatkan media elektronik, sebagai sarana komunikasi dua arah, program disusun disesuaikan dengan jenjang, jenis, dan sifat pendidikan, tidak ada pertemuan secara langsung antara pelajar dengan pengajar, pembelajar dan pengajar terpisah selama proses pembelajaran berlangsung, lembaga pendidikan merancang dan menyiapkan materi pembelajaran, materi pembelajaran disampaikan melalui media pembelajaran, tidak ada kelompok belajar yang bersifat tetap sepanjang masa belajarnya, paradigma baru terjadi dalam proses pembelajaran jarak jauh, pembelajar dituntut aktif, interaktif, dan partisipatif dalam proses belajar, sumber belajar, interaksi pembelajaran bisa dilakukan secara langsung.

3. Faktor-Faktor Keberhasilan dan Hambatan Pelaksanaan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ)

A. Faktor-faktor keberhasilan pembelajaran jarak jauh

Bambang (2011) Ada beberapa factor penting keberhasilan pembelajaran jarak jauh, antara lain:

- 1) Instruktur/guru harus semangat dan konsisten untuk mengembangkan motivasi belajar siswa, dan bahan ajar yang akan dipelajari siswa
- 2) Tim harus melibatkan dukungan administrative yang baik, tergantung pada jenis bahan ajar dan metode penyampaian yang dipergunakan, serta staf perancangan dan pembuatan bahan ajar yang baik
- 3) Bahan ajar harus direncanakan dengan baik agar siswa memahami dan mempelajari dengan mudah dan tersedia dalam berbagai bentuk media.
- 4) Harus ada fasilitas dan dorongan interaksi baik antara peserta dengan instruktur maupun sesama peserta
- 5) Guru harus tetap berkomunikasi secara rutin dengan semua siswa
- 6) Kemudahan untuk memanfaatkan setiap bahan ajar. Bahan ajar harus diujikan dan dijelaskan kepada para peserta sepenuhnya sehingga peserta mengetahui dengan baik dan merasa nyaman dengannya.
- 7) Masalah-masalah komunikasi dan teknis yang terjadi harus diselesaikan dengan cepat
- 8) Instruktur perlu menggunakan berbagai metode interaksi dan *feedback* (misalnya komunikasi satu per satu *conference calls*, *snail-mails*, *e-mail*, video, dan komunikasi tatap muka dengan menggunakan computer)

- 9) Para peserta dapat menyimpan buku hariannya mengenai pandangan-pandangan mereka terhadap kemajuan dan isi pembelajaran tersebut dan selanjutnya mengirimkan atau menyampaikan secara berskala
- 10) Sangat penting untuk melakukan tatap muka secara langsung, terutama diawal pembelajaran untuk memberikan arahan mengenai teknik-teknik belajar kepada peserta didik (Yekti, u., dan Hidayat, 2008).

Menurut Rusman (2011) kelebihan pembelajaran jarak jauh adalah :

- 1) Tersedianya fasilitas e-moderating bagi peserta didik melalui fasilitas internet tanpa dibatasi oleh waktu, jarak, maupun tempat dan peserta didik dapat lebih mudah berkomunikasi.
- 2) Peserta didik dapat belajar atau mengulang Kembali pembelajaran setiap hari dimana dan kapanpun diperlukan.
- 3) Peserta didik yang memerlukan tambahan informasi mengenai bahan pelajaran dapat diakses melalui internet secara mudah
- 4) Baik pendidik maupun peserta didik dapat melakukan diskusi melalui internet bersama-sama yang dapat diikuti jumlah peserta yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas
- 5) Peserta didik menjadi titik pusat kegiatan belajar-mengajar karena senantiasa membentuk kepada pembelajaran mandiri untuk pengembangan diri pribadi. (OemarHamalik, 1994).

B. Kelemahan dan kekurangan pembelajaran jarak jauh

Menurut Rusman (2013), pembelajaran jarak jauh tidak terlepas dari berbagai kelemahan dan kekurangan, antara lain:

- 1) Listrik padam ketika mengakses proses pembelajaran *online*
- 2) Jaringan Internet yang tidak stabil atau kurang bagus
- 3) Kurangnya kesepakatan antara orang tua dengan siswa
- 4) Siswa yang lambat dalam mengikuti pelajaran
- 5) Siswa tidak konsisten dengan jadwal belajar

Menurut Suhery dkk (2020). Kekurangan pembelajaran jarak jauh juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kurangnya interaksi antara pengajar dengan pelajar atau bahkan antara siswa itu sendiri, ini juga bisa memperlambat terbentuknya nilai dalam proses belajar mengajar.
- 2) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong aspek bisnis atau komersial.
- 3) Proses belajar dan mengajar cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan.
- 4) Berubahnya peran guru dari semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini dituntut untuk menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan ICT (*Information Communication Technology*).
- 5) Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
- 6) Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, dan computer). (Taufik. 2010).

1. Media Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran dilakukan secara *daring/ online*. Pembelajaran *daring* merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan perangkat pedagogi atau alat bantu pendidikan yang memungkinkan menggunakan jaringan internet dan teknologi informasi yang baik untuk menjadi fasilitas dalam pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui interaksi yang dilakukan (Roida, 2020).

Ada berbagai media yang digunakan dalam pembelajaran jarak jauh diantara lain, sebagai berikut:

1) *Google Classroom*

Google Classroom merupakan sebuah aplikasi yang digunakan dalam dunia lingkup pendidikan yang mempermudah didalam keberlangsungan pembelajaran terutama pada masa pandemic sekarang ini (Roida, 2020). Di dalam *Google Classroom* terdapat berbagai fitur adalah *assignments* (tugas), *grading* (pengukuran), *communication* (komunikasi), *time-cost* (heemat waktu), *achieve course* (arsip program), kode kelas tampilan, *mobile application* (aplikasi seluler), dan *privacy* (keamanan pribadi) (Islami, 2020).

2) E-learning

Menurut Chandrawati (2010) bahwa e-learning dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang menggunakan teknologi informatika sebagai media dalam menyampaikan materi dan interaksi antara pengajar dan peserta didik. Informasi yang disampaikan tepat sasaran karena langsung kepada peserta didik. Rusman (2016) menyatakan bahwa e-learning adalah istilah umum yang digunakan

untuk pembelajaran berbasis computer fasilitas ini bisa dipakai oleh siapa saja, dimanapun, dan kapanpun, sehingga orang yang ingin belajar menggunakan fasilitas ini bisa lebih mudah, murah dan menyenangkan dengan menggunakan internet. Menurut Suryanto e-learning memiliki karakteristik yaitu membuat guru dan siswa berkomunikasi dengan mudah, memanfaatkan keugulan dunia digital, bahan belajar bisa diakses kapan saja dan dimana saja dengan mudah, serta informasi terkait proses pembelajaran seperti nilai dan jadwal dapat diakses setiap saat.

3) *WhatsApp*

Shodiq dan Zainiyati (2020) menyatakan *WhatsApp* merupakan salah satu alternatif pilihan media pembelajaran yang tepat di masa pandemic dibandingkan dengan media pembelajaran lainnya karena *WhatsApp* sangat mudah dan cepat dalam pengoperasian aplikasi. Penggunaan *whatsapp* juga sangat membantu memantau perkembangan siswa dan siswa dengan mudah mengirimkan berbagai macam tugas dengan berbagai format dokumen kepada guru, seperti *Microsoft Word, Microsoft Power Point*, pesan suara, dsb (Rigianti, 2020). *Whatsapp* dilengkapi beberapa fitur untuk memudahkan penggunaannya melakukan komunikasi (Afnibar dan Fajhriani, 2020), antara lain perpesanan sederhana dan reliabel, panggilan suara dan video, mengirim foto dan video, mengirim dokumen, grup *Whatsapp*, *Whatsapp* di web dan *desktop*, enkripsi *end-to-end*, dan pesan suara. *Whatsapp* memiliki beberapa fitur yang dapat memudahkan penggunaannya dalam melakukan komunikasi dengan orang lain, fitur tersebut diantaranya yaitu: chat

grup, *whatsapp* di Web dan Desktop, panggilan suara dan Video *whatsapp*, *enkripsi end-to-end*, foto dan video, pesan suara, dokumen (Zulfatun dkk, 2021).

4) Zoom

Zoom adalah aplikasi komunikasi dengan menggunakan video sehingga pada saat digunakan untuk proses pembelajaran maka kita akan merasa bahwa kita sedang tatap muka secara langsung dengan guru, dan kita lebih mudah melihat orang yang jauh dengan menyalakan camera yang kita miliki didalam menggunakan platform *zoom* (Astini,2020). Aplikasi ini sangat membantu untuk mereka yang ingin berdiskusi tanpa berjumpa secara langsung, aplikasi memiliki kapasitas ruang yang cukup besar dalam sekali pertemuan.

Menunjang keberhasilan proses pembelajaran jarak jauh tidak lepas dari penyediaan sarana tersebut yang telah disediakan oleh *platform-platform digital* dengan berbagai kelengkapan dan kegunaan yang berbeda-beda seduai dengan tujuan interaksi yang ingin dicapai. Menurut Mirzon Daheri, dkk (2020) terdapat beberapa *platform* yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh diantaranya yaitu:

1) Google Classroom

Menurut Arizona (2020) pembelajaran online yang diterapkan dengan menggunakan media *google classroom* memungkinkan guru dan siswa dapat melangsungkan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung di kelas dengan mamberikan bahan pelajaran (berupa slide *power point e-book*, video pembelajaran, tugas (mandiri atau kelompok) sekaligus penilaian.

2) Edmodo

Menurut Jenna Zwang (2010) dalam Evin Yudhi Setyono (2015), Edmodo adalah sebuah situs pendidikan berbasis *social networking* yang di dalamnya terdapat berbagai konten untuk pendidikan. Selain itu menurut Frank Gruber (2008) dalam Evin Yudhi Setyono (2015), Edmodo memberikan kemudahan bagi penggunaannya untuk membuat grup dan berbagi *file, link, video (embed video)* dan gambar dilengkapi dengan peringatan (*alert*), penugasan (*assignment*) dan agenda kegiatan (*event*). Guru dapat mengunggah bahan-bahan materi, ke berbagai *link* dan video, penugasan proyek, dan pemberitahuan nilai siswa secara langsung.

3) Rumah belajar

Rumah belajar adalah laman belajar yang dikelola oleh Pusdatin kemdikbud berupa sarana belajar dalam jaringan yang dapat digunakan oleh guru dan siswa untuk mengelola kegiatan pembelajaran jarak jauh. Portal rumah belajar menyediakan fitur dan konten untuk mendukung suasana belajar yang memadai, mulai dari jenjang PAUD, SD, SMP dan SMA/SMK yang berpedoman pada kurikulum nasional yang berlaku. (Yanti, 2020). Adapun fitur yang disediakan di Portal Rumah Belajar yaitu terdiri atas fitur utama dan fitur pendukung, fitur utama dari portal rumah belajar adalah fitur sumber belajar, laboratorium maya, kelas maya dan bank soal. Fitur pendukung yaitu peta budaya, buku sekolah elektronik (BSE), wahana jelajah angkasa, karya bahasa dan sastra, edugame dan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan (simpatik) dan blog pena. Selain itu ada juga sumber belajar lainnya seperti m-edukasi, radio edukasi, suara edukasi, TV edukasi, dan sumber belajar dari Kemdikbud lainnya.

4) Ruang Guru

Gideon (2018) mengungkapkan bahwa ruang guru adalah perusahaan penyedia layanan pendidikan berbasis teknologi *learning management system* yang memungkinkan pihak yang terkait di bidang pendidikan yaitu guru, siswa, pemerintah pusat dan daerah serta orang tua siswa untuk saling berinteraksi di dalam suatu platform digital komprehensif. Layanan yang disediakan ruang guru adalah sebagai berikut, ruang video, ruang les, ruang les online, ruang Latihan, digitalbootcamp.

5) Sekola.mu

Sekolah.mu adalah salah satu platform pembelajaran yang ditunjuk pemerintah sebagai mitra penyelenggara pelatihan kartu prakerja. Di dalam situsnya Sekolah.mu juga memiliki laman khusus untuk pengguna kartu prakerja. (DailySocial.id. 2021).

6) Kelas Pintar

Kelas pintar adalah sebuah solusi belajar online dengan metode pintar, personal, dan terintegrasi yang didesain untuk meningkatkan minat belajar dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran guna mendapatkan nilai akademis yang lebih baik.

7) Zenius

Zenius Education merupakan layanan pendidikan yang bersifat *offline*, namun seiring dengan berjalannya waktu zenius dialihkan menjadi *online* (Noviandari, 2014). Zenius memiliki berbagai media yang dapat membantu penggunaannya untuk belajar, seperti situs pembelajaran yang bersifat interaktif,

tutorial, *e-book* dan modul digital, serta bimbingan untuk belajar yang bersifat offline (Erlangga, 2015).

8) *Google Suite For Education*

Google suite for education merupakan sistem terintegrasi yang dapat digunakan untuk manajemen institusi berbasis email dalam bentuk gmail yang sekaligus dapat diakses dengan aplikasi mobile (Talib, 2021). *Google suite for education* dijadikan sebagai layanan pendidikan yang dipersembahkan oleh *google* yang dapat dijadikan salah satu solusi untuk komunikasi sehingga menjadi solusi berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa.

9) *Microsoft Office 365 for Education*

Menurut Kriyanto dan Sos (2014) saluran *Microsoft Office 365* adalah area kolaborasi dalam tim tempat tutor dan pelajar bekerjasama dalam tugas atau mengakses materi pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut peneliti menyimpulkan media pada pembelajaran jarak jauh adalah *Google Classroom*, E-learning, *WhatsApp*, *Zoom*, *Google Classroom*, *Edmodo*, rumah belajar, Ruang Guru, Sekola.mu, Kelas pintar, *Zenius*, *Google suite for education*, *Microsoft Office 365 for Education*.

D. Coping stress Orang Tua Dalam Metode Pembelajaran Jarak Jauh

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Zakwan, dalam jurnalnya yang berjudul “*Coping stress* Pada Ibu Yang Bekerja Dalam Membimbing Anak Belajar

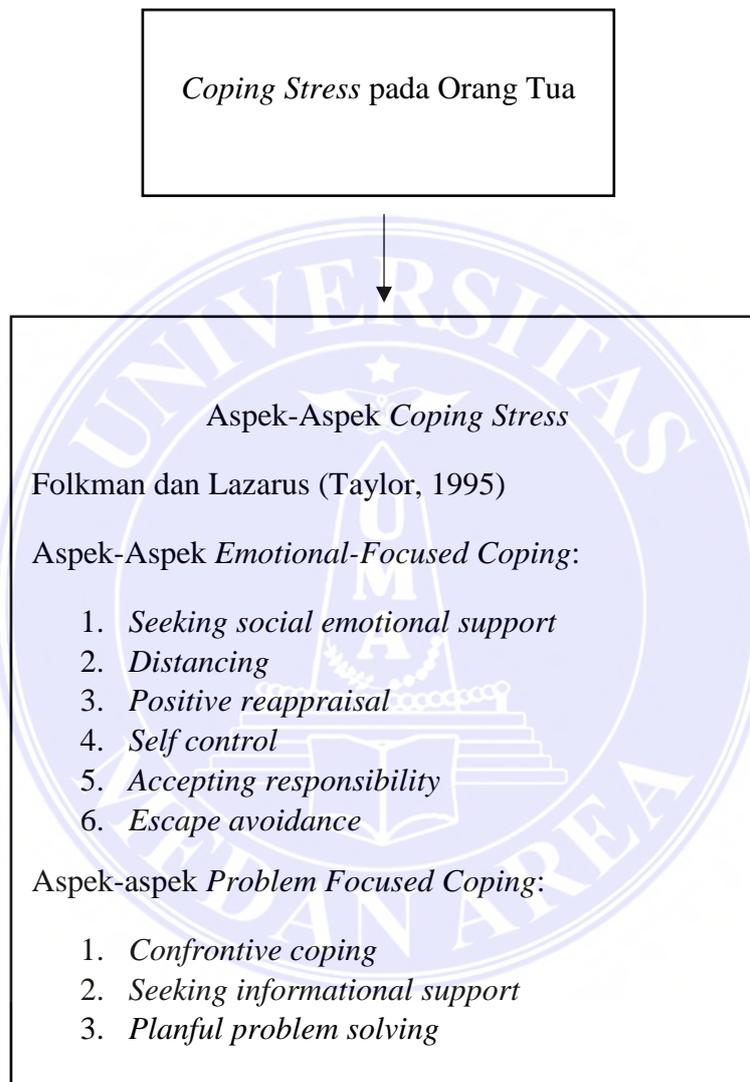
di Rumah Selama Pandemi Covid” melakukan penelitian terhadap 107 orang tua. Metode ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan indigenious. Berdasarkan hasil data yang didapatkan dengan menggunakan media *google form* dan sudah dianalisis bahwa dalam membimbing anak belajar di rumah banyak orang tua yang tidak sanggup karena orang tua mengalami kesulitan dalam membagi waktu namun karena membimbing anak belajar di rumah adalah tanggung jawab orang tua. Sehingga dengan adanya tuntutan untuk membimbing anak dalam belajar orang tua mengalami stress sehingga menjadi lebih mudah marah, bosan dan mengantuk. Ketika mulai stress orang tua melakukan berbagai cara mengatasinya (*coping stress*) seperti *refreshing* atau melakukan hal yang menyenangkan, istirahat, melakukan kegiatan religious, membiarkan anak belajar sendiri dan memilih tanggung jawabnya pada orang lain seperti guru les, saudara, dan lain sebagainya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suneeta Joys Sihombing (2021) dalam penelitiannya berjudul “*Coping stress* Antara Ibu Rumah Tangga Dengan Ibu Bekerja Dalam Menghadapi Pembelajaran *Daring*” melakukan penelitian terhadap 63 orang tua. Sampel diambil secara *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dengan menggunakan skala yang berjumlah satu yaitu Skala *coping stress*. Penilaian item dengan menggunakan skala Likert. Pada penelitian ini *coping stress* yang dilakukan oleh ibu bekerja lebih tinggi yairu semua usaha kognitif dan perilaku untuk mengatasi, mengurangi dan tahan terhadap tuntutan-tuntutan yang dihadapinya. Sedangkan *coping stress* ibu rumah tangga lebih kecil karena sudah setiap hari ibu rumah tangga meghadapi situasi membimbing anak dalam mengerjakan tugas sehari-hari.

Peneliti yang dilakukan sebelumnya oleh Hani Listyanti dan Ristia Wahyuningsih dalam penelitiannya dengan judul “Manajemen Stress Orangtua Dalam Pendampingan Pembelajaran *Daring*” melakukan penelitian terhadap 3 orang Ibu yang berusia 32-34 tahun dengan pendidikan terakhir SMA sederajat dan D1. Metode ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data yaitu wawancara. Dalam penelitian ini keabsahan data diperoleh dengan member checking. Orang tua mengalami hambatan-hambatan selama pendampingan belajar *online* seperti sulitnya membagi waktu dengan pekerjaan rumah, kurangnya pemahaman orang tua terhadap materi, anak yang kurang patuh terhadap orang tua, serta kurangnya respon guru. Hal tersebut membuat orang tua mengalami stress. Adapun upaya yang dilakukan orang dalam menanggulangi stress yaitu istirahat, bercerita, serta membagi waktu pendampingan. Istirahat dilakukan dengan cara memberi waktu anak dan orang tua agar melepas penat atau emosi. Bercerita dilakukan dengan mengungkapkan masalah dan perasaan kepada orang terdekat. Membagi waktu pendampingan dilakukan dengan mengatur jatah pendampingan antara ayah dan ibu.

E. Kerangka Konseptual

Gambar 1 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian salah satu unsur yang sangat penting adalah metode yang digunakan. Dalam bab ini, akan diuraikan pokok-pokok bahasan sebagai berikut: (A) Tipe Penelitian, (B) Identifikasi Variabel, (C) Definisi Operasional Variabel, (D) Subjek Penelitian, (E) Teknik Pengambilan Data, (F) Metode Analisa Data.

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Menurut Sugiono (2014), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

B. Identifikasi Variabel

Pada penelitian ini yang berjudul *Gambaran Coping stress pada Orang Tua dalam Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh di MIN 3 Kota Medan*, hanya mempunyai satu variabel, yang mana variabel terikatnya yaitu “*Coping stress pada Orang Tua di Min 3 Kota Medan*”.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional menjelaskan tentang operasionalisasi variabel penelitian dengan indikator variabel yaitu *coping stress*. *Coping stress* adalah proses yang dilalui oleh individu untuk mengatasi kondisi yang sedang terjadi atau kondisi yang penuh penekanan dan mampu menghasilkan perilaku yang sesuai serta mampu melakukan adaptasi yang efektif dengan kondisi yang sedang dihadapi, sehingga masih mampu atau masih dapat melakukan aktivitas seperti biasanya tanpa terganggunya aktivitas (Lazarus dan Folkman, 1984).

Adapun aspek-aspek *coping stress* pada orang tua dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh di MIN 3 Kota Medan adalah:

1. *Seeking Social Emotional Support*, yaitu mencoba memperoleh dukungan secara emosional maupun sosial dari orang lain.
2. *Distancing* (menjaga jarak), adalah di mana individu menjaga jarak dari masalah. Menggambarkan usaha untuk lepas dari masalah yang sedang dialami. Individu mengakui adanya masalah yang mengganggu tapi tidak ingin menghadapinya
3. *Positive Reappraisal* (memberi penilaian positif), adalah mencoba berfikir secara positif dari situasi yang sedang terjadi didalam masa perkembangan kepribadian, yang terkadang bersifat religious.
4. *Self Control*, adalah mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri atau tindakan dalam hubungannya untuk menyelesaikan masalah.

5. *Accepting Responsibility* (penekanan pada tanggung jawab), adalah menerima masalah yang sedang dihadapi sementara tetap mencari dan mencoba jalan keluar dari permasalahan.
6. *Escape Avoidance* (menghindarkan diri), adalah mengkhayal mengenai situasi yang tidak menyenangkan. Individu melakukan fantasi andaikan permasalahannya pergi dan mencoba untuk tidak memikirkan mengenai masalah dengan tidur atau menggunakan alcohol yang berlebihan.
7. *Confrontive Coping*, melakukan penyelesaian masalah secara konkret
8. *Seeking Informational Support*, mencoba untuk memperoleh informasi dari orang lain seperti dokter, psikolog, atau guru.
9. *Planful Problem-Solving*, menganalisis setiap situasi yang menimbulkan masalah serta berusaha mencari solusi secara langsung terhadap masalah yang dihadapi.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Menurut Moh. Nazir, 1998) populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak kelas 1-3 yang bersekolah di MIN 3 Kota Medan dengan metode

pembelajaran *daring* selama masa pandemic Covid-19. Populasi dari penelitian ini berjumlah 301 orang tua.

2. Teknik Pengumpulan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*. Menurut Sugiono (2014) *Simple Random Sampling* yakni cara pengambilan sampel dari semua anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada di dalam anggota populasi.

3. Sampel Penelitian

Sampel adalah Sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiono, 1999). Sampel adalah objek dari populasi yang diambil melalui teknik sampling, yakni cara-cara mereduksi objek penelitian dengan mengambil Sebagian saja yang dapat dianggap representative terhadap populasi (Soeharto, 1993). Menurut Roscoe (1982) dalam Sugiyono (2006) mengatakan bahwa ukuran sampel untuk penelitian yang layak adalah antara 30 sampai dengan 500. Adapun sampel dari penelitian ini adalah 30 Orang Tua yang mendampingi anak selama Pembelajaran Jarak Jauh.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data dengan menyebarkan angket. Teknik angket adalah memberikan pertanyaan-pertanyaan terstruktur atau terinci informan yang terlibat langsung dalam peristiwa/keadaan yang diteliti. Menurut Soehartono (2002), angket (*self-administered questionnaire*) adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden. Respon atau istilah lain informan

adalah orang yang memberikan tanggapan (respons) atau menjawab atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Menurut Sugiono (2014) kusioner merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Angket yang dipakai penelitian ini merupakan angket dalam bentuk skala, yakni serangkaian tingkatan, level, atau nilai yang mendeskripsikan variasi derajat sesuatu. Jenis skala yang dipakai adalah skala Likert. Menurut Hadjar (1999), skala Likert terutama untuk mengukur sikap. Pendekatan ini menuntut sejumlah item pertanyaan yang monoton yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif.

Penelitian ini digunakan item-item berskala, berupa skala sikap, yaitu skala Likert. Skala Likert meminta kepada responden sebagai individu untuk menjawab suatu pertanyaan dengan jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Masing-masing jawaban dikaitkan dengan angka atau nilai, misalnya SS = 5, S = 4, N = 3, TS = 2, dan STS = 1 bagi suatu pernyataan yang mendukung sikap positif atau (*favorable*), dan nilai-nilai sebaliknya yaitu SS = 1, S = 2, N = 3, TS = 4 dan STS = 5 bagi pernyataan yang mendukung sikap negatif (*unfavorable*) (Ruseffendi dan Ahmad Sanusi, 1994).

F. Validitas dan Realiabilitas Alat Ukur

1. validitas

Menurut Arikunto (1998), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Arikunto (1995) juga

mengemukakan, bahwa secara mendasar, validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrument yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur. Dalam penelitian ini validitas yang digunakan yaitu validitas isi (*content Validity*). Menurut Sugiono (2014) pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrument dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Untuk instrument yang akan mengukur efektivitas pelaksanaan program, maka pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrument dengan isi atau rancangan program yang telah ditetapkan.

2. Uji Reliabilitas

Suatu alat pengukur dikatakan reliable bila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Jadi alat yang reliable secara konsisten memberi hasil ukuran yang sama (Nasution, 2007).

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Instrument yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrument yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataan, maka berapa kali pun diambil, akan tetap sama. Reliabilitas menunjuk pada suatu tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya, dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan (Arikunto, 1998).

Dalam penelitian ini reliabilitas yang digunakan yaitu *Alpha's Cronbach* atau disebut juga dengan *alpha coefficient*. Rentangan nilai koefisien *alpha* berkisar

antara 0 (tanpa reliabilitas) sampai dengan 1 (reliabilitas sempurna). Pada ahli (Manning 4 Munro, 2006; Gregory, 2000; Nunally, 1978) menentukan nilai koefisien *alpha* sebagai berikut:

0 = Tidak memiliki reliabilitas (*no reliability*)

>.70 = Reliabilitas yang dapat diterima (*Acceptable reliability*);

>.80 = Reliabilitas yang baik (*good reliability*); dan

.90 = Reliabilitas yang sangat baik (*excellent reliability*)

1 = Reliabilitas sempurna (*perfect reliability*)

G. Metode Analisa Data

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2000). Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan (Effendi, 5. 1987). Dalam proses ini seringkali digunakan uji statistic.

Metode analisis data yang digunakan adalah statistic deskriptif untuk melihat *coping stress*. Menurut Widodo (2017) Statistik deskriptif adalah Teknik analisis data yang digunakan untuk menggambarkan kondisi variabel penelitian. Analisis deskriptif dapat disajikan dalam bentuk skor minimum, skor maksimum, jangkauan (*range*), *mean*, *median*, modus, standar deviasi dan variannya serta dilengkapi dengan table distribusi frekuensi berikut histogramnya (Widodo, 2017).

Analisis yang digunakan adalah analisis factor yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi *coping stress* pada orang tua. Analisis faktor yaitu suatu metode reduksi data untuk menemukan variabel baru yang disebut faktor yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah aslinya, yang tidak berkorelasi satu sama lainnya, variabel baru tersebut memuat sebanyak mungkin informasi yang terkandung di dalam variabel asli.

Model analisis factor adalah sebagai berikut:

$$X_1 - \mu_1 = \ell_{11}F_1 + \ell_{12}F_2 + \dots + \ell_{1m}F_m + \varepsilon_1$$

$$X_p - \mu_p = \ell_{p1}F_1 + \ell_{p2}F_2 + \dots + \ell_{pm}F_m + \varepsilon_p$$

Atau dapat ditulis dalam notasi matrik sebagai berikut:

$$X_{pxi} = \mu_{(pxi)} + L_{(pxm)}F_{(mxi)} + \varepsilon_{pxi}$$

Dengan:

μ_i = rata-rata variabel i

ε_i = faktor spesifik ke $-i$

F_j = common faktor ke- j

ℓ_{im} = loading dari variabel ke $-i$ pada faktor ke- j

Frekuensi masing-masing individu x 100%

Jumlah Frekuensi

Setelah diketahui persen dari setiap factor maka dilakukan perhitungan frekuensi untuk melihat jumlah komponen yang mempengaruhi *coping stress* dengan rumas sebagi berikut:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

- F : frekuensi
 N : Jumlah Keseluruhan responden
 P : angka persentase

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas adalah pengujian data untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak (Imam Ghazali, 2011). Data yang berdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Penelitian ini untuk menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Tes* untuk mengetahui kenormalan distribusi data, tes ini melalui program *SPSS 21 for windows*. Apa bila nilai *Asymp. Sig.* suatu variabel lebih besar dari *level of significant 5%* (> 0.050) maka variabel tersebut terdistribusi normal, sedangkan jika nilai *Asymp. Sig.* suatu variabel variabel lebih kecil dari *level of significant 5%* (< 0.050) maka variabel tersebut tidak berdistribusi dengan normal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diperoleh, maka kesimpulan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis dari kontribusi terhadap dua aspek coping stress pada orang tua menunjukkan bahwa *emotional focused coping* memiliki kontribusi paling besar yaitu 0,880 atau 88,0%.
2. Hasil analisis dari faktor *emotional focused coping* pada orang tua terhadap enam bagian aspek bahwa *positive reappraisal* memiliki kategori yang paling banyak digunakan orang tua sebesar 0.845 atau 84,5%.
3. Hasil analisis dari faktor *problem focused coping* pada orang tua terhadap 3 bagian aspek bahwa *planful problem solving* memiliki kategori sebesar 0,741 atau 74,1%.
4. Berdasarkan hasil analisis dengan metode menstandarisasi distribusi skor mentah ke dalam factor analysis , maka diketahui bahwa gambaran dari *coping stress* pada orang tua dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh di MIN 3 Kota Medan berdasarkan aspek *coping stress*, memiliki 1 aspek yang paling dominan atau yang sering digunakan oleh orang tua yaitu *emotional focused coping*. *Problem focused coping* memiliki kontribusi yang paling rendah, hal ini menunjukkan bahwa orang tua jarang menyelesaikan yang berpusat pada masalahnya.

5. Berdasarkan hasil analisis dengan metode menstandarisasi distribusi skor mentah ke dalam factor analysis , maka diketahui bahwa gambaran dari *coping stress* pada orang tua dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh di MIN 3 Kota Medan berdasarkan aspek *emotional focused coping*, yang terbagi menjadi 6 bagian, memiliki 1 bagian atau indikator yang paling dominan yaitu *Positive reappraisal*. Sedangkan indikator *distancing* memiliki kontribusi yang paling rendah.
6. Berdasarkan hasil analisis dengan metode menstandarisasi distribusi skor mentah ke dalam factor analysis , maka diketahui bahwa gambaran dari *coping stress* pada orang tua dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh di MIN 3 Kota Medan berdasarkan aspek *problem focused coping*, yang terbagi menjadi 3 bagian, memiliki 1 bagian atau indikator yang paling dominan yaitu *seeking informasional support*. Sedangkan indikator *confrontive coping* memiliki kontribusi yang paling rendah.

B. Saran

1. Saran untuk subjek

Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan, terdapat beberapa saran yang peneliti berikan kepada subjek sesuai dengan indikator aspek yang telah dianalisis.

Pada Indikator *positive reappraisal* diharapkan orang tua lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seperti berdoa, mendengarkan ceramah ustadz maupun ustadzah, mendengarkan motivator melalui berbagai *platform*, tadarusan bersama keluarga. Pada indikator *escape avoidance*, orang tua dengan

melakukan aktivitas yang menyenangkan seperti mewarnai, bernyanyi, staycation dan vacation bersama keluarga, bertemu dengan teman-teman, berbelanja, mencari makanan dan minuman yang disukai

Pada indikator *accepting responsibility*, orang tua bisa memindahkan tanggung jawab baik pekerjaan rumah maupun tanggung jawab mendampingi anak kepada orang lain dengan cara, seperti menyewa pembantu, *nge-laundry* pakaian kotor, dan membeli makanan dari luar atau rantangan, memindahkan tanggung jawab atas anaknya kepada orang lain seperti guru les, saudara, dan lain sebagainya. Pada indikator *seeking social emotional*, tidak hanya orang tua saja yang berpartisipasi untuk mendampingi anak belajar dari rumah, seluruh anggota keluarga yang berada di lingkungan rumah juga ikut berpartisipasi dalam mendampingi dan mengawasi pelajar dari rumah.

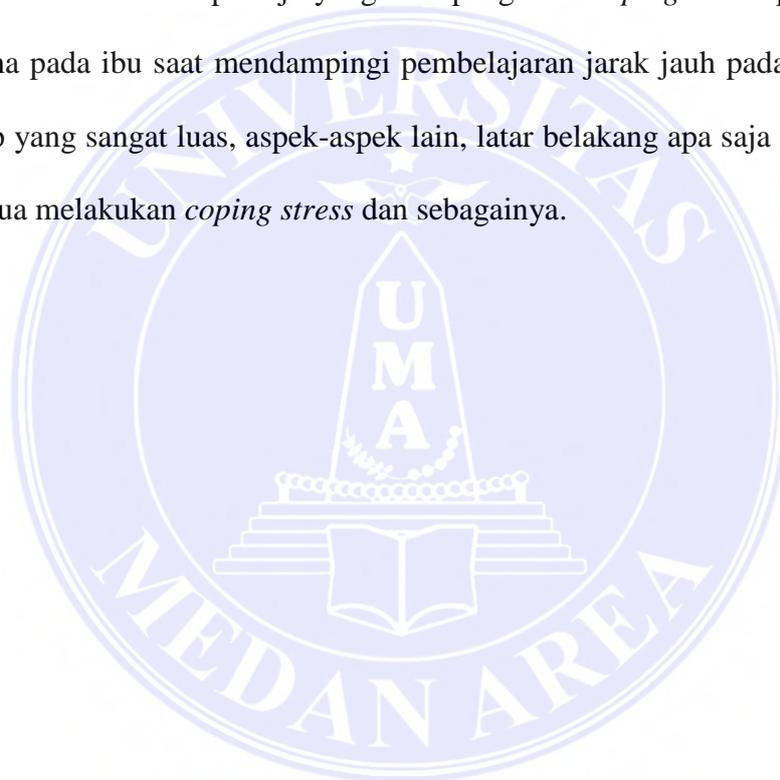
Pada indikator *self control*, orang tua diharapkan tidak mengerjakan pekerjaan secara terburu-buru, orang tua bisa menyelesaikan pekerjaan secara bertahap. Pada indikator *distancing*, orang tua memiliki ide yang kreatif dan menarik dalam penyampaian materi agar anak tidak mudah bosan.

Pada indikator *seeking informasional support*, sekolah juga diharapkan ikut andil dalam proses pembelajaran jarak jauh, tidak hanya memberikan tugas atau materi saja kepada siswam tetapi sekolah juga harus melakukan *home visit* dan memberikan perangkat pendukung lainnya. Pada indikator *planful problem solving*, orang tua adalah orang tua membuat rencana, scenario, atau to-do list apa yang harus di prioritaskan terlebih dahulu, agar orang tua lebih mudah mengerjakannya.

Dan pada indikator *confrontive coping*, orang tua selalu sabar dan tidak ringan tangan kepada anak.

2. Saran untuk peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai *coping stress* pada orang tua ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan dengan mencari faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *coping stress* pada orang tua terutama pada ibu saat mendampingi pembelajaran jarak jauh pada anak, dengan lingkup yang sangat luas, aspek-aspek lain, latar belakang apa saja yang membuat orang tua melakukan *coping stress* dan sebagainya.



DAFTAR PUSTAKA

- Agusriani, A., & Fauziddin, M. (2021). Strategi Orangtua Mengatasi Kejenuhan Anak Belajar dari Rumah Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1729–1740. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.961>
- AJIATMOJO, A. S. (2021). Penggunaan E-Learning Pada Proses Pembelajaran Daring. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 229–235. <https://doi.org/10.51878/teaching.v1i3.525>
- Alisma, Y., & Adri, Z. (2021). Parenting Stress Pada Orangtua Bekerja Dalam Membantu Anak Belajar Di Rumah. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 3(1), 64–74. <https://doi.org/10.36269/psyche.v3i1.322>
- Armajayanthi, E., Victoriana, E., & Ayu, K. L. (2017). Studi Deskriptif mengenai Coping Stress pada Ibu yang Memiliki Anak dengan Autism Sebuah Penelitian di Sekolah “X” Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 1(1), 37–52. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i1.401>
- Assidiqi, M. H., & Sumarni, W. (2020). Pemanfaatan Platform Digital di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 298–303. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsca/article/download/601/519>
- Awaludin Fitra, d. (2020). Pemanfaatan dan Pengelolaan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran dan Pengajaran Daring Bagi Guru-Guru SMP. *Jurnal Pengabdian, Volume 3 Nomor 2*. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPLP2KM>
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). Validitas dan Reliabilitas Penelitian. In *Binus*. www.mitrawacanamedia.com
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 4–6. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2203>
- Desiningrum, G. C. (2018). HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN COPING STRESS PADA MAHASISWA TINGKAT PERTAMA JURUSAN MUSIK DI INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA. *Jurnal Empati*, Volume 7 Nomor3, 279–285.
- Dr. Dyah Budiastuti dan Agustinus Bandur, P. D. (2018). *VALIDITAS DAN RELIABILITAS PENELITIAN*. Jakarta: Mitra wacana media.
- Fakultas Ekonomi, H. (2017). Validitas Isi: Tahap Awal Pengembangan Kuesioner. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 2(2), 169–178.

- Fauzia, A., & Samputra, P. L. (2021). Evaluasi Orang Tua Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh melalui Youtube. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1312–1322. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1184>
- Fauziah, R. A. (2021). Kesejahteraan Psikologis Ditinjau dari Regulasi Emosi pada Ibu yang Mendampingi Anak Sekolah dari Rumah. *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol9, No 1.
- Ghulamudin, M., Maufur, & Habibi, B. (2020). Penggunaan Aplikasi Google Classroom Sebagai Metode Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 11–17. <https://doi.org/10.24905/cakrawala.v14i2.250>
- Harahap, S. A., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Problematika Pembelajaran Daring dan Luring Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang tua di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1825–1836. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1013>
- Hanik, D. S. (2021). STUDI ANALISIS PERSIAPAN ORANG TUA SELAMA PEMBELAJARAN DARING KELAS I SDN 01 KAJEKSAN KUDUS. *Journal of Educational Learning and Innovation*, Volume 1 Number 1, halaman 15-23. DOI: 10.46229/elia.v1i1
- Hasmayni, B. (2020). The Difference of Academic Procrastination between Students Who Are Active and Not Active in Organizations Student Activity Units in the Faculty of Psychology, University of Medan Area. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BIoLAE) Journal*, 2(1), 411-421.
- Hasmayni, B. Relationship between Service Quality and the Students' Loyalty in Using Railway Services of Sribilah Medan in Indonesia.
- Hasmayni, B. (2019). Prediction of Junior High School National Examination Score on the Learning Achievement In High School Students In Medan. *Prosiding Seminar International. NICCT. In Proceedings of the First Nommensen International Conference on Creativity & Technology, NICCT. Jilid (Vol. 1, pp. 2-19).*
- Hasmayni, B., Siregar, F. H., & Aziz, A. (2019, December). Establishment of Character Through Boarding School Education in Students in Pondok Pesantren. In 4th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2019) (pp. 318-321).
- Hasmayni, B. (2014). Hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri remaja. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 6(2), 98-104.

- Hasmayni, B., & Lumbanbatu, J. S. (2019). GAMBARAN LIFELIFESTYLE PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI PENGGUNA IPHONE DI UNIVERSITAS MEDAN AREA. *JURNAL TEKNOLOGI KESEHATAN DAN ILMU SOSIAL (TEKESNOS)*, 1(1), 9-16.
- Hidayat, M. F., & Zakwan, A. (2021). Coping Stress Pada Ibu Yang Bekerja Dalam Membimbing Anak Belajar Di Rumah Selama Pandemi Covid. *Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(2), 138–145.
- Hidayati, L. N., Pinilih, S. S., & Amin, M. K. (2021). *Gambaran Tingkat Stres Ibu Mendampingi Anak Study From Home*. 1–6. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/12665>
- Ina Magdalen, d. (2021). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KELAS III SDN SINDANGSARI III. *Pandewa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Volume 3, Nomor 1. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Ivana Thania, d. (2021). Stress akibat Konflik Peran Ganda dan Coping Stress pada Ibu yang Bekerja dari Rumah selama Pandemi. *Mind Set Edisi Khusus TIN*, ISSN 2685-3620.
- Jonathan, A. C., & Herdiana, I. (2020). Coping Stress Pascacerai: Kajian Kualitatif Pada Ibu Tunggal. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(1), 71. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.71-87>
- Kartini, Y. (2021). Penggunaan Aplikasi TEAMS dalam Pembelajaran Jarak Jauh di SMAN 18 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 328–341. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i2.96>
- Lase, D., Ndraha, A., & Harefa, G. G. (2020). Persepsi Orangtua Siswa Sekolah Dasar di Kota Gunungsitoli Terhadap Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 13(2), 85–98. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i2.46>
- Lida, U. M., & Eliya, I. (2019). Peran Startup Digital “Ruangguru” Sebagai Metode Long Distance Learning dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Edulingua*, 6(2), 5–16.
- Listyanti, H., & Wahyuningsih, R. (2021). Manajemen Stres Orangtua Dalam Pendampingan Pembelajaran Daring. *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 1(1), 23–48. <https://doi.org/10.22515/literasi.v1i1.3256>
- Lumban Gaol, N. T. (2016). Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional. *Buletin Psikologi*, 24(1), 1. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11224>

- Maknun, F. N. (2021). Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh di MI/SD. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 4, No1.
- Marlina, B. (2021). Pemanfaatan Portal Rumah Belajar untuk Media Pembelajaran Daring di Era Pandemi Covid-19. *Journal of Innovation in Teaching and ...*, 1(2), 142–151. <http://ejournal.karinosseff.org/index.php/jitim/article/view/138>
- Maryam, S. (2017). Strategi Coping. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101.
- Moch. Surya Hakim Irwanto. (2020). Implementasi Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam. *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School*, 1(1), 17–24. <http://jiees.alkhoziny.ac.id/index.php/jiees/article/view/8>
- Muhammad, M. D. (2020). JPMI : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Volume 2 Nomor 3 Tahun 2020 e-ISSN: *Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2, 72–81.
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) [Distance Learning based on Information and Communication Technology (ICT)]*.
- Mustika, D. (2021). Peran Orangtua dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 361–372. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.105>
- Na'im, Z., & Fakhru Ahsani, E. L. (2021). Peran Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring. *Pedagogika*, 12(Nomor 1), 32–52. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v12i1.621>
- Nabella, A., Satria, F. E., Sulandari, S., & Daliman. (2021). Babak Baru Makna Pendidikan : Mendedah Faktor Stres Orang Tua dalam Momen Pembelajaran Daring. *University Research Colloquium*, 13, 176–185.
- Napitupulu, R. M. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kepuasan pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1), 23–33. <https://doi.org/10.21831/jitp.v7i1.32771>
- Nurhasanah. (2020). Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19 pada Kelompok B.5 TK Kemala Bhayangkari Bone. *Educhild*, 2(2), 58–67. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/nsv42>
- Ni Made Sridarmayanti, d. (2022). GAMBARAN TINGKAT STRESS ORANG TUA SISWA SEKOLAH DASAR SELAMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI MASA PANDEMI COVID-19. *Community of Publishing in Nursing (Coping)*, Volume 10, Nomor 2.
- Noer Sizeh, d. (2021). HUBUNGAN PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN ONLINE DEGAN TINGKAT STRES PADA ORANG TUA SELAMA

PANDEMI COVID-19. *Media Husada Journal of Nursing Science*, Vol 2 (No2),21-27. <https://mhjns.widyagamahusada.ac.id>

- Palupi, T. N. (2021). Tingkat Stres Ibu Dalam Mendampingi Siswa-Siswi Sekolah Dasar Selama Belajar Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 10(1), 36–48.
- Parenteau, C., Bent, S., Hossain, B. & dkk, 2020. The Experience of Parents of Children with Autism Spectrum Disorder During the COVID-19 Pandemic: A Qualitative Analysis.
- Psikologi, J., Muhammadiyah, U., & Vol, L. (2014). Parenting Stress. *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*, 3(1), 4608–4608. https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5_102905
- Psimawa, J., Belajar Dari Rumah, K., & Sakti, P. (2020). *Faktor-Faktor Stres Pada Ibu Rumah Tangga Dalam Menghadapi*. 3(2), 67–73. <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA>
- Putri, N. A., M.S, Z., & H, O. S. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Peningkatan Nilai Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Jarak Jauh Ppda Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2164–2170. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1171>
- Putra, R. A. (2017). UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS KUESIONER MEDICATION ADHERENCE REPORT SCALE (MARS) TERHADAP PASIEN DIABETES MELLITUS. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 2 (2), 176-183.
- Rahadian, D., Rahayu, G., & Oktavia, R. R. (2019). Teknologi Pendidikan: Kajian Aplikasi Ruangguru Berdasarkan Prinsip dan Paradigma Interaksi Manusia dan Komputer. *Jurnal Petik*, 5(1), 11–24. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v5i1.489>
- Rahayu, P., Rohana, R., & Febriani, E. (2021). Analisis Peran Orang Tua Sebagai Pengganti Guru Sekolah di Masa Pandemi Covid-19 Siswa SMP Negeri 1 Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(1), 87–95. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i1.157>
- Rahmawan, D., Mahameruaji, J. N., & Janitra, P. A. (2018). Potensi Youtube Sebagai Media Edukasi Bagi Anak Muda. *EduLib*, 8(1), 81. <https://doi.org/10.17509/edulib.v8i1.11267>
- Rahmaniza, d. (2021). HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN COVID-19 DI RUMAH SAKIT ISLAM IBNU SINA PEKANBARU. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, Volume 10, Nomor 2. <https://jurnal.stikes-alinsyirah.ac.id/index.php/keperawatan/>
- Raihan. (2017). Metodologi Penelitian. *Universitas Islam Jakarta*, 186.
- Raihana. (2020). Pengelolaan Emosi Ibu Pada Anak Selama Pembelajaran Dari

- Rumah. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(4), 132–139.
<https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/download/5820/2963/>
- Rasta, T.G.B (2021). Tingkat Stress dan Koping Orang tua yang Mendampingi Anak Sekolah Dasar dalam Mengikuti Pembelajaran Daring Selama Pandemi COVID-19 di SD Negeri 06 Rantauprapat. Disertasi Universitas Sumatera Utara.
- Rasyid, W. d. (2022). Pengaruh Pembiasaan, Kecerdasan Emosional dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 6. DOI: 10.31004/obsesi.v6i4.2301
- Roesminingsih, A. Y. (2021). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN JARAK JAUH. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Volume 09 Nomor 4.
- Sa'adah, A. A. (2020). DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI INDONESIA. *Jurnal Psikologi*, Volume 13 No.2.
- Sakti, W. d. (2020). FAKTOR-FAKTOR STRES PADA IBU RUMAH TANGGA DALAM MENGHADAPI KEGIATAN BELAJAR DARI RUMAH (BDR). *Jurnal Psimawa*, Vol. 3 No.2.
<http://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA>
- Safaria, Triantoro & Saputra, Eka, Nofrans. 2009. Manajemen Emosi, Sebuah Panduang Cerdas Bagaimana Mengelolal Emosi Positif Dalam Hidup Anda, (Jakarta: PT Bumi Aksara)
- Saputra, T. S. (2009). *Manajemen Emosi: Sebuah panduan cerdas bagaimana mengelola emosi positif dalam hidup anda*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Septian, F., Syaripudin, A., & Punkastyo, D. A. (2020). Pelatihan Pendidikan Jarak Jauh Berbantuan Media Sosial Edmodo Bagi Guru Smp Terbuka Sawangan Depok. *JAMAICA: Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(2), 60–68.
- Septiyani, I. A., Rizqiea, N. S., & Irdianty, M. S. (2021). *Hubungan Pendampingan Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Kelas I - III Dengan Tingkat Stres Orang Tua Pada Masa Pandemi Covid-19*. 2, 21–27.
- Setiawan, A. B. (2012). ANALISA FAKTOR KEBERHASILAN TERHADAP SISTEM ENTERPRISE RESOURCE PLANNING (ERP) (Study Kasus di TB . Gramedia Kediri). *Jurnal Ilmu Manajemen, REVITALISASI*, 1(2), 17–22.
- Setyaningsih, K. D., Eka, K. I., & Badarudin, B. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di SD Negeri Karangrena 03. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v2i1.8365>
- Setyawan, I., Diponegoro, U., Salma, S., & Diponegoro, U. (2021). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS*

DIPONEGORO : Optimalisasi Peran Keluarga dalam Pembangunan Berkelanjutan Masyarakat Indonesia yang Adaptif dan Tangguh di E ... (Issue August).

- Sihombing, S. J. (2021). Coping stress antara ibu rumah tangga dengan ibu bekerja dalam menghadapi pembelajaran daring. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 10(1), 49–57. <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/psikologi/article/view/753>
- Silalahi, E. R., Gunara, S., & Gunawan, I. (2021). Penggunaan Whatsapp Dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Seni Budaya Oleh Mahasiswa Program Pengenalan Pengalaman Lapangan Satuan Pendidikan (Pplsp). *SWARA - Jurnal Antologi Pendidikan Musik*, 1(3), 53–64. <https://ejournal.upi.edu/index.php/antomusik/article/view/38474>
- Sinta Suryani, d. (2022). PERAN ORANG TUA DALAM MEMBIMBING ANAK BELAJAR DARI RUMAH DI KELAS IVB SDN PAKUHAJI. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol VI No 1. http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa
- Solikah, S., & Nurhanurawati, N. (2021). Efektivitas Penggunaan Google Suite For Education Selama Masa Pandemi Covid-19 Di STKIP Al Islam Tunas Bangsa. *Titian Ilmu: Jurnal ...*, 13(2), 10–19. <http://www.journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/JTI/article/view/997%0A> <http://www.journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/JTI/article/download/997/515>
- Sugiono, P. D. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Cv.
- Sunarsi, K. D. (2020). PENGEMBANGAN MEDIA DAN STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK MENGATASI PERMASALAHAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI PANDEMI COVID-19. *Guru Kita*, Vol. 4 No.3.
- Suhery, S., Putra, T. J., & Jasmalinda, J. (2020). Sosialisasi Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting Dan Google Classroom Pada Guru Di Sdn 17 Mata Air Padang Selatan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 129–132. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.90>
- Syah, A., & Pratama, A. (2020). Vol. 4 No. 3 Juni 2020. (*Kharisma Dan Denok, 2020*), 4(3), 11–19.
- Syarifah, H. U. (2021). Hubungan Strategi Coping Stress dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMAN 96 Jakarta Barat dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi. *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*, Vol.01, No.01.
- Syukriya, A. U. (2021). Optimalisasi Peran Ibu Dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) untuk Menanggulangi Gangguan Kesehatan Mental Anak di Masa

- Pandemi. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 1(2), 61.
- Tirajoh, C. V, Munayang, H., & Kairupan, B. H. R. (2021). Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Kecemasan Orang Tua Murid di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Biomedik:JBM*, 13(1), 49. <https://doi.org/10.35790/jbm.13.1.2021.31715>
- Unik Hanifah Salsabila, d. (2020). Pemanfaatan Teknologi Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.2 No.2.
- Utami, E. (2020). Kendala dan Peran Orangtua dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 471–479. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsca/article/download/637/555>
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>
- Yasir, S. d. (2021). Transformasi Media Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, Volume 1 Nomor 2.
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138–1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>
- Zephisius R, E. d. (2021). PERAN ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK BELAJAR SELAMA MASA BELAJAR DARI RUMAH. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, ISSN: 2746-1505.
- Zephisius R, E. d. (2021). PERAN ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK BELAJAR SELAMA MASA BELAJAR DARI RUMAH. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, ISSN: 2746-1505.





LAMPIRAN I
DATA MENTAH PENELITIAN

NO	RESPONDEN	Skala Coping Strss Sebelem Diuji																										
		Coping Stress Pada Orang Tua																										
		Pernyataan (No Item)																										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25		
1	R1	5	5	5	4	5	1	5	4	1	4	1	5	2	1	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	
2	R2	5	5	5	3	5	2	5	5	1	5	2	5	1	3	5	5	2	3	5	4	5	5	3	4	4	4	
3	R3	3	5	5	4	4	2	5	2	3	4	3	4	2	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	
4	R4	4	4	5	3	5	3	4	5	2	4	2	4	2	1	3	4	3	2	5	4	4	5	4	4	5	4	
5	R5	3	3	4	3	3	2	4	3	2	3	3	2	2	3	3	3	4	3	5	3	4	3	3	3	4	4	
6	R6	5	4	5	3	5	2	4	5	1	4	2	4	2	4	4	4	4	5	3	4	4	5	5	4	4	4	
7	R7	5	3	5	1	5	1	4	5	1	4	1	4	1	1	3	5	2	4	5	4	5	4	4	2	3	3	
8	R8	4	3	3	3	5	3	5	2	2	2	2	2	4	2	2	3	4	5	5	5	4	4	4	3	5	5	
9	R9	3	4	5	4	4	2	4	4	1	4	1	4	2	2	4	3	5	3	3	4	5	4	4	5	5	5	
10	R10	4	5	4	3	4	2	4	4	4	4	2	2	3	3	3	3	4	2	5	4	4	4	4	3	4	4	
11	R11	3	5	4	3	5	1	3	4	1	4	2	4	3	3	4	3	4	4	5	4	4	4	4	4	5	5	
12	R12	5	3	5	1	5	1	5	2	1	3	1	4	1	2	3	2	3	4	5	4	4	5	3	2	4	4	
13	R13	5	5	5	3	5	4	5	4	2	4	2	2	3	1	2	4	4	4	3	4	4	5	5	4	5	5	
14	R14	5	4	4	4	5	4	5	4	1	5	1	4	2	2	4	4	2	5	5	5	5	4	4	3	5	5	
15	R15	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	2	4	2	1	2	2	4	2	4	4	3	2	4	4	4	4	
16	R16	4	4	5	3	5	4	5	4	2	4	3	2	4	2	4	4	4	5	5	5	4	3	5	4	5	5	
17	R17	4	3	4	3	4	2	4	4	2	4	3	2	2	1	4	4	2	4	4	4	4	4	4	5	3	3	
18	R18	5	4	4	5	4	2	5	4	2	4	2	5	3	1	3	3	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	
19	R19	3	3	5	2	4	4	5	5	1	2	2	2	2	4	2	3	5	4	4	3	4	5	3	2	4	4	
20	R20	5	4	5	2	5	1	5	5	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	5	4	5	5	5	4	5	5	
21	R21	4	3	4	2	4	3	5	4	1	4	2	4	2	3	3	4	5	3	5	4	4	5	4	4	5	5	
22	R22	5	4	4	2	5	3	5	5	1	4	3	5	1	1	2	3	4	4	5	5	5	4	4	2	5	5	
23	R23	5	5	5	4	5	2	5	5	1	4	1	4	4	2	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	4	4	
24	R24	4	5	5	2	5	1	4	3	2	4	1	4	2	2	4	2	5	4	5	4	4	4	4	3	5	5	
25	R25	4	4	5	3	5	2	5	4	1	5	1	5	2	4	2	2	4	2	3	5	5	5	4	4	5	5	
26	R26	4	3	4	3	4	5	5	2	1	4	1	4	3	1	3	2	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	
27	R27	4	4	5	3	5	2	5	4	2	4	2	4	3	1	4	4	5	3	4	5	4	5	4	3	5	5	
28	R28	4	3	5	3	5	3	4	3	1	4	2	4	2	2	2	3	3	5	5	4	4	5	3	5	4	4	
29	R29	4	5	5	5	4	2	5	4	2	4	2	4	2	2	4	4	1	4	5	4	4	4	4	4	5	5	
30	R30	3	4	4	3	4	3	4	4	2	4	1	2	2	4	3	3	2	5	4	4	5	4	4	4	4	5	5
	Jumlah																											

Skala Coping Stress Sebelum Diuji																								
Coping Stres Pada Orang Tua																								
Pernyataan (No Item)																								
26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50
1	4	5	4	4	5	4	5	4	4	5	4	5	5	5	2	4	5	5	4	1	4	5	4	2
3	5	4	3	2	5	4	5	4	4	4	5	5	1	5	2	5	5	5	4	5	5	5	4	1
2	4	3	4	3	4	3	4	5	3	4	5	3	4	5	2	3	4	5	3	2	4	5	2	1
2	4	5	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	5	2	2	5	2	4
2	4	4	2	2	3	3	4	5	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	2	4
3	3	4	4	1	5	3	5	2	5	4	3	4	4	5	3	4	5	5	4	2	4	5	3	2
1	4	4	2	1	5	4	3	1	5	4	5	4	4	5	1	1	5	5	2	3	3	4	2	2
1	3	5	4	3	3	3	2	5	4	4	3	5	2	5	1	4	2	3	5	2	4	5	3	4
3	4	3	4	1	3	3	5	3	3	3	5	5	4	5	3	4	5	5	4	2	3	5	4	3
2	3	4	3	2	4	3	4	4	4	4	3	3	2	4	2	4	2	4	4	3	2	4	5	2
3	3	4	3	1	3	4	2	3	4	4	4	3	3	5	3	4	5	5	3	1	4	3	5	1
4	4	3	5	2	4	2	2	3	4	3	2	3	3	5	3	3	5	4	2	2	4	4	5	4
3	4	5	4	3	3	4	4	5	3	4	4	5	3	3	2	4	4	4	3	2	4	3	4	1
1	4	4	5	2	5	4	2	5	4	4	5	4	3	4	1	4	5	4	4	1	5	5	1	1
2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	2
2	5	5	5	2	5	4	2	5	4	4	3	4	3	3	2	2	5	5	5	2	4	4	4	3
3	4	4	4	2	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	2	4	4	3	2
2	4	5	2	4	5	4	1	5	5	4	4	5	4	5	2	5	5	5	5	2	5	5	2	2
3	3	4	3	2	4	4	3	4	3	4	3	2	3	5	3	4	4	5	4	1	3	2	5	4
1	5	4	5	2	5	5	1	4	5	5	5	5	1	5	2	5	4	4	5	4	4	4	5	2
3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	3	4	4	1	2
2	4	4	3	2	4	4	2	4	4	4	5	5	2	5	3	4	5	4	5	2	2	5	2	1
4	4	5	2	2	5	5	3	5	5	5	4	5	2	5	2	5	5	5	5	1	5	5	4	2
1	5	3	4	1	4	3	1	4	4	4	5	4	2	5	3	4	5	4	4	2	4	4	4	2
2	4	3	2	2	5	4	4	3	4	4	5	4	2	5	2	4	5	3	5	1	4	5	1	4
3	4	5	3	4	4	4	2	4	4	4	5	4	4	4	2	4	3	3	4	1	4	3	3	2
2	3	4	3	1	5	4	3	5	4	4	4	4	4	4	2	4	4	5	5	2	5	5	1	3
4	5	3	4	2	4	4	1	3	3	3	3	4	3	5	2	3	5	4	4	2	4	5	4	2
2	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	2	4	4	5	2	4	4	5	4	2	2	4	2	4
1	4	5	1	2	4	4	2	5	4	4	4	5	4	4	2	4	4	4	5	2	4	5	2	2

Skala Coping Stres Sebelum Di Uji																								JUMLAH	
Coping Stres Pada Orang Tua																									
Pernyataan (No Item)																									
S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10	S11	S12	S13	S14	S15	S16	S17	S18	S19	S20	S21	S22	S23	S24		
2	5	5	2	5	4	3	3	2	5	3	2	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	3	289
1	4	5	1	5	5	5	4	5	5	1	1	4	5	4	5	4	3	5	4	2	4	4	4	4	287
2	4	4	2	4	3	2	3	3	4	3	2	3	5	3	4	3	4	3	3	5	4	4	2	257	
2	3	4	2	3	4	3	4	3	4	2	1	5	5	3	4	4	3	4	5	4	3	4	4	262	
2	2	4	3	4	3	3	2	3	4	2	1	3	3	3	4	3	4	3	3	5	5	3	3	234	
3	4	5	1	4	5	4	4	5	5	2	2	5	5	5	5	4	4	4	5	3	2	4	4	282	
1	2	5	2	5	1	2	4	5	4	2	2	5	5	4	4	5	3	4	5	4	5	4	4	249	
3	4	4	3	2	4	4	2	4	4	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	4	4	4	4	246	
2	4	4	2	5	4	4	3	4	4	2	2	5	5	3	5	3	4	4	3	4	5	4	3	269	
3	5	4	3	3	4	3	3	4	4	3	2	4	4	3	4	2	4	3	3	3	4	3	5	252	
2	4	5	2	4	3	4	2	5	5	2	2	5	5	3	4	5	4	4	3	5	4	3	2	260	
2	5	4	2	5	4	4	3	5	5	2	2	5	5	3	5	4	3	3	4	5	2	3	3	251	
2	2	5	2	2	4	1	4	4	5	2	1	4	4	4	5	4	2	4	4	4	5	4	3	263	
2	4	5	1	2	5	4	4	5	5	2	2	4	4	4	5	5	3	4	5	2	4	4	2	270	
2	4	4	2	4	4	2	4	4	4	2	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	253	
2	3	5	2	2	4	4	3	4	4	1	2	5	5	4	5	5	3	4	4	3	4	4	2	275	
2	4	4	2	4	4	3	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	3	5	4	5	5	4	3	259	
3	4	5	1	3	5	3	5	5	5	3	2	5	5	5	4	5	3	4	5	5	5	4	4	294	
2	4	4	3	5	5	1	2	3	3	2	1	5	5	4	4	4	2	4	4	4	2	2	3	246	
2	4	5	1	4	5	4	5	5	5	1	1	5	4	5	5	4	3	5	5	4	5	4	3	278	
2	2	4	2	4	4	3	3	4	4	2	2	4	4	4	5	4	2	4	4	4	5	4	4	262	
2	1	4	2	4	5	5	3	5	3	1	2	4	4	5	5	5	3	4	5	5	5	4	3	267	
2	4	5	1	4	4	2	5	5	5	1	2	5	5	5	4	5	2	4	5	3	3	4	4	290	
1	4	5	1	5	4	3	2	5	5	2	2	4	4	4	5	5	4	5	4	4	5	4	3	264	
1	5	5	1	4	5	4	4	5	5	1	2	3	3	4	4	5	2	4	4	4	5	4	3	265	
2	4	4	2	3	5	1	5	3	5	2	1	3	3	4	3	3	3	4	3	5	5	4	4	255	
2	5	4	2	4	5	3	4	5	4	2	3	5	5	4	5	5	3	4	3	3	4	3	2	273	
3	4	4	2	4	4	4	2	4	4	3	2	4	4	4	5	4	4	4	3	4	3	4	4	261	
2	4	4	2	2	5	4	4	4	4	2	1	5	5	4	5	4	2	3	4	4	4	4	5	268	
3	2	4	2	3	4	3	5	1	4	3	2	4	4	5	4	4	4	5	3	3	3	4	2	255	
																								7996	



Uji Validitas dan Reabilitas skala Pengambilan Keputusan Karir

Reliability

Scale : Coping Stress

Case Processing Summary

	N	%
Valid	30	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	30	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,784	74

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	4,17	,747	30
VAR00002	3,57	,728	30
VAR00003	4,57	,568	30
VAR00004	3,03	,964	30
VAR00005	4,57	,568	30
VAR00006	2,43	1,104	30
VAR00007	4,57	,568	30
VAR00008	3,90	,960	30
VAR00009	1,60	,724	30
VAR00010	3,80	,761	30
VAR00011	3,17	1,020	30
VAR00012	3,57	1,104	30

VAR00013	3,73	,828	30
VAR00014	2,23	,858	30
VAR00015	3,27	,868	30
VAR00016	3,27	,907	30
VAR00017	3,90	1,125	30
VAR00018	3,97	,850	30
VAR00019	4,83	,379	30
VAR00020	4,20	,551	30
VAR00021	4,37	,556	30
VAR00022	4,33	,758	30
VAR00023	4,03	,615	30
VAR00024	3,37	,765	30
VAR00025	4,40	,968	30
VAR00026	2,63	1,129	30
VAR00027	3,53	,973	30
VAR00028	3,80	,961	30
VAR00029	2,67	1,028	30
VAR00030	2,10	,885	30
VAR00031	4,20	,714	30
VAR00032	3,73	,640	30
VAR00033	1,57	,626	30
VAR00034	3,70	1,088	30
VAR00035	3,97	,615	30
VAR00036	3,97	,490	30
VAR00037	4,00	,871	30
VAR00038	4,07	,828	30
VAR00039	3,03	,999	30
VAR00040	4,50	,682	30
VAR00041	2,30	,702	30

VAR00042	3,83	,834	30
VAR00043	4,27	,907	30
VAR00044	4,30	,702	30
VAR00045	3,97	,964	30
VAR00046	2,10	,960	30
VAR00047	4,00	,643	30
VAR00048	4,47	,571	30
VAR00049	2,30	1,088	30
VAR00050	1,97	,615	30
VAR00051	3,97	,615	30
VAR00052	4,00	,695	30
VAR00053	4,43	,504	30
VAR00054	1,87	,629	30
VAR00055	3,73	1,015	30
VAR00056	4,17	,874	30
VAR00057	3,17	1,085	30
VAR00058	3,50	1,009	30
VAR00059	4,10	1,029	30
VAR00060	4,37	,615	30
VAR00061	3,47	1,008	30
VAR00062	3,83	,747	30
VAR00063	4,30	,750	30
VAR00064	4,33	,711	30
VAR00065	3,87	,776	30
VAR00066	4,43	,626	30
VAR00067	4,10	,803	30
VAR00068	2,93	,740	30
VAR00069	4,00	,643	30
VAR00070	3,90	,845	30

VAR00071	3,20	,805	30
VAR00072	4,57	,568	30
VAR00073	3,73	,521	30
VAR00074	2,97	,765	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	264,57	202,185	,637	,771
VAR00002	265,17	210,351	,255	,780
VAR00003	264,17	209,937	,365	,778
VAR00004	265,70	211,183	,148	,783
VAR00005	264,17	208,764	,437	,777
VAR00006	266,30	223,183	-,246	,796
VAR00007	264,17	210,833	,310	,779
VAR00008	264,83	200,833	,534	,771
VAR00009	267,13	225,430	-,445	,795
VAR00010	264,93	208,340	,335	,778
VAR00011	265,57	208,323	,235	,780
VAR00012	265,17	201,316	,438	,773
VAR00013	265,00	215,517	,003	,786
VAR00014	266,50	218,052	-,099	,789
VAR00015	265,47	204,947	,425	,775
VAR00016	265,47	206,671	,336	,777
VAR00017	264,83	222,764	-,231	,796
VAR00018	264,77	212,875	,108	,784
VAR00019	263,90	213,886	,202	,782
VAR00020	264,53	209,913	,379	,778
VAR00021	264,37	208,516	,464	,777

VAR00022	264,40	206,317	,431	,775
VAR00023	264,70	208,562	,413	,777
VAR00024	265,37	210,723	,224	,780
VAR00025	264,33	216,161	-,029	,788
VAR00026	266,10	216,645	-,050	,790
VAR00027	265,20	211,959	,119	,784
VAR00028	264,93	215,306	,001	,787
VAR00029	266,07	212,547	,089	,785
VAR00030	266,63	223,757	-,312	,795
VAR00031	264,53	202,189	,668	,770
VAR00032	265,00	207,655	,445	,776
VAR00033	267,17	225,937	-,534	,795
VAR00034	265,03	207,137	,254	,779
VAR00035	264,77	206,116	,554	,774
VAR00036	264,77	209,151	,485	,777
VAR00037	264,73	212,409	,122	,783
VAR00038	264,67	202,989	,534	,772
VAR00039	265,70	219,528	-,144	,792
VAR00040	264,23	212,461	,168	,782
VAR00041	266,43	217,771	-,096	,788
VAR00042	264,90	205,817	,408	,775
VAR00043	264,47	199,706	,614	,769
VAR00044	264,43	205,978	,486	,775
VAR00045	264,77	210,323	,179	,782
VAR00046	266,63	217,137	-,063	,789
VAR00047	264,73	210,961	,262	,780
VAR00048	264,27	211,513	,267	,780
VAR00049	266,43	224,875	-,300	,798
VAR00050	266,77	221,357	-,299	,791

VAR00051	264,77	212,737	,176	,782
VAR00052	264,73	216,547	-,037	,786
VAR00053	264,30	207,045	,619	,775
VAR00054	266,87	231,706	-,827	,801
VAR00055	265,00	214,138	,037	,786
VAR00056	264,57	205,426	,402	,775
VAR00057	265,57	209,220	,187	,782
VAR00058	265,23	201,151	,493	,772
VAR00059	264,63	204,585	,361	,776
VAR00060	264,37	208,171	,435	,777
VAR00061	265,27	213,926	,045	,786
VAR00062	264,90	210,507	,240	,780
VAR00063	264,43	205,082	,495	,774
VAR00064	264,40	207,903	,383	,777
VAR00065	264,87	200,120	,708	,768
VAR00066	264,30	207,045	,490	,775
VAR00067	264,63	202,999	,552	,772
VAR00068	265,80	213,959	,082	,784
VAR00069	264,73	206,409	,511	,775
VAR00070	264,83	200,006	,651	,769
VAR00071	265,53	217,637	-,085	,788
VAR00072	264,17	211,316	,280	,780
VAR00073	265,00	210,207	,384	,778
VAR00074	265,77	215,978	-,013	,786



Uji Normalitas**NPar Tests****One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Coping Stress
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	200,53
	Std. Deviation	16,383
	Absolute	,104
Most Extreme Differences	Positive	,104
	Negative	-,061
Kolmogorov-Smirnov Z		,569
Asymp. Sig. (2-tailed)		,902

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



LAMPIRAN IV
FAKTOR ANALISIS

Uji Faktor Analisis

1. Coping Stress

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	Analysis N
Problem Focused Coping	59,33	5,591	30
Emotional Focused Coping	151,30	12,307	30

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,555
Approx. Chi-Square		105,322
Bartlett's Test of Sphericity	Df	3
	Sig.	,000

Communalities

	Initial	Extraction
Problem Focused Coping	1,000	,838
Emotional Focused Coping	1,000	,880

Extraction Method: Principal Component Analysis.

2. Emotional Focused Coping

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	Analysis N
seeking social emotion	23.87	3.071	30
Distancing	22.93	1.946	30
positif reaprosal	30.27	2.625	30
self control	42.93	3.991	30
accepting responsibility	49.97	3.479	30
escape avodance	15.43	2.569	30

Correlation Matrix^a

	seeking social emotion	distancing	positif reaprosal	self control	accepting responsibilit y	escape avodance
Correlation	1.000	.223	.308	.464	.603	-.486
seeking social emotion						
distancing	.223	1.000	.145	.337	.300	-.346
positif reaprosal	.308	.145	1.000	.298	.171	.013
self control	.464	.337	.298	1.000	.427	-.307
accepting responsibility	.603	.300	.171	.427	1.000	-.608
escape avodance	-.486	-.346	.013	-.307	-.608	1.000
Sig. (1- tailed)						
seeking social emotion		.118	.049	.005	.000	.003
distancing	.118		.222	.034	.054	.031
positif reaprosal	.049	.222		.055	.183	.473
self control	.005	.034	.055		.009	.050
accepting responsibility	.000	.054	.183	.009		.000
escape avodance	.003	.031	.473	.050	.000	

a. Determinant = .195

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.751
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square
	42.719
	Df
	15
	Sig.
	.000

Communalities

	Initial	Extraction
seeking social emotion	1.000	.641
Distancing	1.000	.302
positif reaprosal	1.000	.845
self control	1.000	.566
accepting responsibility	1.000	.716
escape avoidance	1.000	.776

Extraction Method: Principal Component Analysis.

3. Problem Focused Coping**Communalities**

	Initial	Extraction
seeking information support	1.000	.741
planful problem solving	1.000	.629
conrontive coping	1.000	.137

Extraction Method: Principal Component Analysis.

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.484
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	7.650
	Df	3
	Sig.	.054

Component Matrix^a

	Component
	1
seeking information support	.861
planful problem solving	.793
conrontive coping	.369

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

Communalities

	Initial	Extraction
seeking information support	1.000	.741
planful problem solving	1.000	.629
conrontive coping	1.000	.137

Extraction Method: Principal Component Analysis.



LAMPIRAN V
FREQUENCIES

1. Frequencies Coping Stress

	Seeking SocialE motional	Distanci ng	POssitive Reapprai sal	SelfCon trol	Accepting Responsi bility	EscapeAv oidence	SeekingI nformatio nalSuppo rt	PlanfulPr oblemSol ving	Confrontive Coping
N	Valid 30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Missing 0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	20,63	12,20	24,80	41,93	49,63	2,10	27,60	18,00	13,73
Std. Error of Mean	,488	,227	,734	,744	,791	,162	,471	,467	,371
Median	20,50	12,00	26,00	41,00	50,00	2,00	28,00	18,00	13,50
Mode	20	13	26	41	49 ^a	2	28	20	13
Std. Deviation	2,671	1,243	4,021	4,076	4,335	,885	2,581	2,560	2,033
Variance	7,137	1,545	16,166	16,616	18,792	,783	6,662	6,552	4,133
Skewness	-,007	-,522	-2,149	,483	-,334	,755	-,271	-,132	,653
Std. Error of Skewness	,427	,427	,427	,427	,427	,427	,427	,427	,427
Kurtosis	-,418	,020	7,333	,399	-,731	,261	-,606	-,351	,747
Std. Error of Kurtosis	,833	,833	,833	,833	,833	,833	,833	,833	,833
Range	10	5	21	17	16	3	10	10	9
Minimum	15	9	9	34	41	1	22	13	10
Maximum	25	14	30	51	57	4	32	23	19
Sum	619	366	744	1258	1489	63	828	540	412
Percentil es	25 18,75	11,00	23,00	40,00	46,00	1,75	25,00	16,00	12,75
	50 20,50	12,00	26,00	41,00	50,00	2,00	28,00	18,00	13,50
	75 22,25	13,00	28,00	44,25	53,00	2,25	30,00	20,00	15,00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

2. Emotional Focused Coping

Seeking Social Emotional

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 15	1	3,3	3,3	3,3
16	1	3,3	3,3	6,7
17	1	3,3	3,3	10,0
18	4	13,3	13,3	23,3
19	2	6,7	6,7	30,0
20	6	20,0	20,0	50,0
21	5	16,7	16,7	66,7
22	3	10,0	10,0	76,7
23	2	6,7	6,7	83,3
24	1	3,3	3,3	86,7
25	4	13,3	13,3	100,0
Total	30	100,0	100,0	

Distancing

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
9	1	3,3	3,3	3,3
10	1	3,3	3,3	6,7
11	7	23,3	23,3	30,0
Valid 12	7	23,3	23,3	53,3
13	10	33,3	33,3	86,7
14	4	13,3	13,3	100,0
Total	30	100,0	100,0	

Possitive Reappraisal

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
9	1	3,3	3,3	3,3
20	2	6,7	6,7	10,0
21	1	3,3	3,3	13,3
22	2	6,7	6,7	20,0
Valid 23	2	6,7	6,7	26,7
24	4	13,3	13,3	40,0
25	2	6,7	6,7	46,7
26	7	23,3	23,3	70,0
28	6	20,0	20,0	90,0

29	2	6,7	6,7	96,7
30	1	3,3	3,3	100,0
Total	30	100,0	100,0	

SelfControl

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
34	1	3,3	3,3	3,3
35	1	3,3	3,3	6,7
36	1	3,3	3,3	10,0
38	1	3,3	3,3	13,3
39	2	6,7	6,7	20,0
40	3	10,0	10,0	30,0
41	10	33,3	33,3	63,3
42	1	3,3	3,3	66,7
43	1	3,3	3,3	70,0
44	2	6,7	6,7	76,7
45	2	6,7	6,7	83,3
46	1	3,3	3,3	86,7
47	1	3,3	3,3	90,0
50	2	6,7	6,7	96,7
51	1	3,3	3,3	100,0
Total	30	100,0	100,0	

Accepting Responsibility

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
41	1	3,3	3,3	3,3
42	1	3,3	3,3	6,7
43	2	6,7	6,7	13,3
45	2	6,7	6,7	20,0
46	3	10,0	10,0	30,0
49	4	13,3	13,3	43,3
50	4	13,3	13,3	56,7
Valid 51	2	6,7	6,7	63,3
52	2	6,7	6,7	70,0
53	3	10,0	10,0	80,0
54	2	6,7	6,7	86,7
55	2	6,7	6,7	93,3
56	1	3,3	3,3	96,7
57	1	3,3	3,3	100,0
Total	30	100,0	100,0	

Escape Avoidance

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	7	23,3	23,3	23,3
Valid 2	16	53,3	53,3	76,7
3	4	13,3	13,3	90,0

4	3	10,0	10,0	100,0
Total	30	100,0	100,0	

3. Problem Focused Coping

Seeking Informational Support

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
22	1	3,3	3,3	3,3
23	1	3,3	3,3	6,7
24	1	3,3	3,3	10,0
25	5	16,7	16,7	26,7
26	2	6,7	6,7	33,3
27	2	6,7	6,7	40,0
28	8	26,7	26,7	66,7
29	2	6,7	6,7	73,3
30	3	10,0	10,0	83,3
31	4	13,3	13,3	96,7
32	1	3,3	3,3	100,0
Total	30	100,0	100,0	

Planful Problem Solving

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
13	1	3,3	3,3	3,3
14	3	10,0	10,0	13,3
15	2	6,7	6,7	20,0
16	2	6,7	6,7	26,7
17	3	10,0	10,0	36,7
Valid 18	5	16,7	16,7	53,3
19	5	16,7	16,7	70,0
20	6	20,0	20,0	90,0
21	1	3,3	3,3	93,3
23	2	6,7	6,7	100,0
Total	30	100,0	100,0	

Confrontive Coping

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
10	1	3,3	3,3	3,3
11	3	10,0	10,0	13,3
Valid 12	3	10,0	10,0	23,3
13	8	26,7	26,7	50,0
14	6	20,0	20,0	70,0
15	5	16,7	16,7	86,7

16	1	3,3	3,3	90,0
17	1	3,3	3,3	93,3
18	1	3,3	3,3	96,7
19	1	3,3	3,3	100,0
Total	30	100,0	100,0	





SKALA PENELITIAN

KUESIONER PENELITIAN

Coping Stress Pada Orang Tua dalam Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh

Pengantar:

Salam Hormat. Perkenalkan nama saya Afifah Ainiyah. Saya adalah mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, saat ini saya sedang menyusun skripsi untuk menyelesaikan studi S1. Instrumen yang akan Ibu kerjakan ini merupakan suatu penelitian untuk penyelesaian skripsi sebagai persyaratan kelulusan. Maka dari itu, besar harapan saya kepada Ibu dapat membantu saya demi terselesaikannya penelitian yang sedang saya lakukan sekarang ini. Kepada Ibu akan diajukan berbagai pernyataan yang dibuat untuk mengungkap kondisi atau yang Ibu rasakan berkaitan dengan kondisi diri Ibu maupun dalam situasi bersama keluarga/Bapak dan anak. Tidak ada penilaian benar atau salah dalam merespon pernyataan-pernyataan tersebut. Bantuan Ibu sangat bermanfaat bagi saya khususnya dan juga akan memberikan kontribusi ke arah yang lebih baik lagi. Segala respon dan jawaban akan saya jaga kerahasiaannya.

Berikut ini adalah kuesioner (angket) yang berkaitan dengan penelitian tentang *Coping stress* (mengatasi stress) pada orang tua dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh. Oleh karena itu di sela-sela kesibukan ibu, saya memohon dengan hormat kesediaan ibu untuk dapat mengisi kuesioner (angket) berikut ini dengan cara memberikan informasi yang sejujurnya sesuai dengan pengalaman ibu. Atas ketersediaan dan partisipasi ibu sekalian untuk mengisi kuesioner yang ada, saya ucapkan banyak terimakasih.

IDENTITAS RESPONDEN

NAMA :

USIA :

SUKU :

JENIS KELAMIN :

PENDIDIKAN TERAKHIR :

JUMLAH ANAK :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 14/11/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)14/11/22

PEKERJAAN : a. Suami

b. Istri

ALAMAT :

DAFTAR KUESIONER

Di bagian ini terdapat pernyataan-pernyataan yang berisikan gambaran mengatasi stress pada Ibu saat mendampingi anak melakukan pembelajaran jarak jauh. Mohon untuk memberikan tanda (✓) pada setiap pernyataan yang ibu pilih.

Keterangan:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

N = Netral

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

No	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
1	Saya bergantian dengan suami atau keluarga saat mendampingi dan mengajarkan anak belajar					
2	Saya menjalin komunikasi yang baik dengan guru sekolah					
3	Saya berdiskusi atau bertanya kepada sesama orang tua murid mengenai pembelajaran atau perkembangan anak selama covid-19					
4	Saya mengajarkan dan mendampingi anak tanpa bantuan dari orang lain					
5	Saya tidak menjalin hubungan yang baik dengan guru sekolah					

6	Saya kesulitan mendampingi anak namun saya menyimpan sendiri kesulitan itu					
7	Sebelum belajar saya menanyakan kepada anak metode pembelajaran yang ia sukai					
8	Saat mendampingi anak belajar, saya mengajarkan anak secara monoton dan tidak menggunakan metode yang bervariasi					
9	Saya menunjukkan perbuatan yang baik didepan anak, agar anak juga bisa meniru perilaku yang baik					
10	Saya terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran anak (kegiatan pendidikan anak)					
11	Saya menunda pekerjaan rumah dan mendampingi anak belajar, dan lebih memilih untuk bekerja					
12	Saya takut gagal menjadi seorang ibu, karena tidak bisa mendampingi anak secara penuh selama dirumah					
13	Mengucapkan rasa syukur atas peran yang diberikan					
14	Ketika anak tidak memahami materi yang sudah saya ajarkan saya lebih memilih sabar dan beristighfar untuk meredakan amarah					
15	Saya memiliki waktu luang untuk menjalin kebersamaan dengan anak					
16	Banyak kegiatan yang bisa dilakukan bersama anak selama berada didalam rumah, setelah kegiatan proses pembelajaran anak selesai					
17	Saya suka mendengarkan ceramah agama saat memiliki waktu luang					

18	Membaca kata-kata mutiara yang religi untuk membangkitkan semangat					
19	Ketika anak tidak memahami pelajaran yang sudah saya ajarkan, saya langsung memukul dan memarahi anak					
20	Saya melakukan aktivitas yang saya sukai seperti membaca buku, belanja, perawatan tubuh, menonton film, berbicara dengan teman, dan memakan atau meminum yang saya sukai					
21	Saya kesulitan mengatur waktu antara mengajarkan anak dengan pekerjaan lainnya					
22	Saya menyuruh anak membersihkan rumah setelah anak selesai belajar					
23	Mengenali kepribadian anak untuk menciptakan pola komunikasi yang baik dan efektif					
24	Saya mempelajari materi, mencari informasi, dan bertanya langsung kepada guru materi yang kurang saya pahami					
25	Saya membuat ringkasan materi agar anak mudah memahaminya					
26	Saya memberikan hadiah dan hukuman apabila anak mampu menyelesaikan dan tidak menyelesaikan tugas belajarnya					
27	Memberikan rasa nyaman dan aman namun tetap serius agar anak bisa tetap berkonsentrasi untuk belajar					
28	Saya menyalahkan diri sendiri atas turunnya nilai akademik anak					
29	Saya melampiaskan emosi dengan membanting barang					

30	Saya mengalami kesulitan dalam menyesuaikan peran baru saya					
31	Kesehatan saya menurun diakibatkan sibuk membagi tugas antara tugas rumah, pekerjaan di kantor, maupun membantu anak dalam proses pembelajaran					
32	Saya membantu anak belajar karena itu adalah tanggung jawab saya sebagai orang tua					
33	Untuk menunjang keberlangsungan pembelajaran saya menyediakan fasilitas yang memadai untuk anak agar anak nyaman saat belajar					
34	Saya mengulangi penjelasan mengenai materi sampai anak mengerti					
35	Jaringan internet salah satu kendala yang dirasakan selama pembelajaran jarak jauh, ketika jaringan internet bermasalah saya langsung mencari tempat yang jaringannya stabil					
36	Saya terbebani dalam membantu anak belajar					
37	Saya meninggalkan anak sendirian saat belajar tanpa mendampingi					
38	Saya memberikan tanggung jawab kepada orang lain seperti guru les, saudara, dan lain sebagainya					
39	Saya berkhayal mendampingi anak sambil mengerjakan pekerjaan rumah dan pekerjaan lainnya sangat mudah					
40	Saya tidak menyangka bahwa peran baru dalam menggantikan guru selama covid-19 adalah nyata					

41	Ketika anak menangis selama pembelajaran saya meninggalkannya					
42	Saya mengerjakan pekerjaan yang utama terlebih dahulu baru mengerjakan yang lainnya					
43	Saya selalu introspeksi diri atas kesalahan yang saya perbuat					
44	Saya harap pihak sekolah segera merapkan kembali pembelajaran tatap muka					
45	Saya bekerjasama dengan guru atau pihak sekolah untuk mendapatkan informasi pendidikan anak					
46	Selama pembelajaran daring, anak mendapatkan fasilitas dari sekolah berupa kouta internet					
47	Saya diberikan arahan dan motivasi dari pihak sekolah untuk semangat mendampingi anak belajar jarak jauh					
48	Saya kebingungan dalam mencari informasi mengenai pendidikan ketika pembelajaran jarak jauh					
49	Sekolah tidak memberikan arahan kepada orang tua murid mengenai proses pembelajaran jarak jauh					
50	Saya membuat jadwal pembelajaran agar lebih teratur					
51	Saya menganalisis permasalahan yang membuat anak kurang nyaman dalam pembelajaran, agar saya bisa membuat rancangan kegiatan pembelajaran					
52	Setiap minggu saya selalu mengganti metode pembelajaran agar anak tidak merasa bosan					

53	Saya mengajarkan anak tanpa ada rancangan kegiatan pembelajaran					
54	Anak mudah bosan dengan metode yang saya pakai					
55	Saya memperhatikan tenggat waktu pengumpulan tugas dari guru					
56	Saya memberikan anak bermain gadget setelah mereka menyelesaikan tugas sekolah					
57	Saya yang mengerjakan tugas sekolah anak					
58	Saya hanya mengarahkan dalam pengerjaan tugas					
59	Ketika saya sibuk mengerjakan pekerjaan baik pekerjaan rumah maupun pekerjaan kantor saya menghiraukan anak saat bertanya mengenai materi yang ia tidak mengerti					
60	Saya mengajarkan atau mendampingi anak pada malam hari, dikarenakan pada siang hari saya sibuk bekerja					
61	Saya memprioritaskan anak terlebih dahulu dari pada pekerjaan lainnya					
62	Saya mengingatkan anak untuk mengerjakan tugasnya terlebih dahulu sebelum bermain					
63	Saya memaki anak dengan kata kata kasar					
64	Saya membanding bandingkan anak dengan orang lain atas kemampuan akademiknya					
65	Saat saya mengalami kendala atau kesulitan, saya meminta bantuan kepada keluarga terdekat ataupun orang lain tetapi mereka malah menghiraukan permintaan saya					

66	Saya memberikan dorongan berupa motivasi kepada anak saat mengalami penurunan minat belajar					
67	Saya menyerah dalam mendampingi anak selama pembelajaran daring					
68	Saya tidak mendapatkan gaya belajar yang cocok untuk diterapkan kepada anak					
69	Saat melaksanakan shalat saya kurang khusyuk dikarenakan masih memikirkan tanggung jawab saya yang belum selesai					
70	Saya sering bertengkar dengan suami karena tidak mau bergantian mendampingi anak belajar					
71	Saya memberi izin kepada anak untuk bisa bermain bersama temannya					
72	Saya memantau pembelajaran, membantu dan memastikan anak mengumpulkan tugas tepat waktu dan mengirimkan foto dokumentasi yang menunjukkan anak belajar daring					
73	Saya kesulitan mencari bantuan untuk bercerita					
74	saya menjadi sensitive, mudah marah, mood mudah berubah, malas berbicara, dan lebih sering melamun					



Pedoman Wawancara

1. Bagaimana cara anda selalu berpikir positif ketika menghadapi stress dalam mendampingi anak belajar dari rumah?
2. Apakah anda pernah menjumpai ustadz atau ustadzah ketika ibu menghadapi stress dalam permasalahan pendampingan anak
3. Apakah selama proses pendampingan anak/ selama pandemic ibu sering mendengar ceramah-ceramah ustad? Baik secara langsung atau melalui media sosial? Apakah setelah mendengarkan ceramah pikiran dan hati ibu menjadi lebih tenang? Karna tuntutan yang diberikan kepada ibu?
4. Apakah ibu mengikuti pengajian? Sejak kapan ibu mengikuti pengajian?
5. Apakah sebelum tidur atau ketika memiliki waktu luang, ibu dan anak sering bercerita mengenai kisah-kisah nabi, melakukan permainan yang islami, atau sebelum tidur melakukan doa bersama?
6. Ada permasalahan yang terkadang tidak bisa kita atasin sendiri, dan untuk bercerita kepada orang lain mengenai permasalahan kita, kita tidak mau merepotkan orang lain, apa yang ibu lakukan ketika permasalahan tersebut tidak bisa diatasi? Apakah ibu melibatkan tuhan dalam permasalahan ibu?
7. Bagaimana cara ibu menerima atas kondisi yang sedang ibu alami? Biak dengan peran baru sebagai guru pengganti, mengerjakan tugas rumah, dan bekerja?
8. Bagaimana cara ibu dalam mengatur waktu? Antara pekerjaan rumah, kantor maupun mendampingi anak?
9. Antisipasi seperti apa yang biasanya ibu lakukan jika strategi yang sudah ibu susun secara rapi tidak berjalan sesuai dengan harapan ibu?
10. Awal mula perubahan model belajar menjadi jarak jauh tidak mudah dilakukan. Pasti ada kendala-kendala yang dirasakan, bagaimana cara ibu menyesuaikan diri akan perubahan ini?
11. Biasanya sebelum mendampingi anak belajar, ibu menyelesaikan pekerjaan satu persatu seperti beresin rumah dulu, atau bekerja dulu, baru mendampingi anak?
12. Apakah ibu selalu memikrkan terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan ketika menghadapi stress dalam permasalahan ibu?
13. Apakah ibu selalu mengalihkan perhatian ketika menghadapi masalah?
14. Biasanya jika ibu dalam keadaan yang tidak mood, atau mumed dengan aktivitas sehari, ibu melakukan aktivitas menyenangkan seperti apa?
15. Apakah ibu mempunyai strategi atau sudah merencanakan secara matang apa yang harus dilakukan dan menentukan prioritas apa yang harus dikerjakan terlebih dahulu, Seperti ibu sudah menyiapkan bahan-bahan masakan agar besok lebih mudah diolah, bangun lebih pagi, mempersiapkan kebutuhan suami dan anak
16. Apakah ibu juga memiliki rencana cadangan untuk menhadapi permasalahan ibu?

17. Jika anak dalam keadaan menangis selama proses pembelajaran, terkadang membuat kita kesal, terkadang suasana belajar yang tidak kondusif suasana hati kita juga menjadi tidak baik (kurang mood untuk mengajarkan anak) dan kita juga mudah marah, namun cara apa yang ibu lakukan agar ibu tidak terpancing emosi, dan membalikan suasana hati ibu agar bisa tetap melanjutkan pendampingan anak belajar?
18. Dukungan emosional seperti apa yang ibu dapatkan dari keluarga?
19. Apakah Anda pernah melakukan hal yang membuat Anda menerima resiko yang besar ketika menghadapi stres dalam permasalahan keluarga Anda? Jelaskan





LAMPIRAN VIII

SURAT KETERANGAN BUKTI PENELITIAN

Surat Pengambilan Data



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360188, 7364348 ☎ (061) 7369012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Cebulabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20422
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ.medanarea@uma.ac.id

Nomor : 586/FPSI/01.10/V/2022 12 Mei 2022
 Lampiran : -
 Hal : Riset dan Pengambilan Data

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah
Madrasah Ibtidaiyah Negeri Glugur Darat II Medan
 di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami.

Nama : Afifah Ainiyah
 NPM : 188600241
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di **Madrasah Ibtidaiyah Negeri Glugur Darat II Medan, Jl. Pembangunan 1 No. 45 Glugur Darat II, Kec. Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara** guna penyusunan skripsi, yang berjudul **"Gambaran yang Mempengaruhi Coping Stress Pada Orang Tua dalam Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh Di Min Glugur Darat II Medan"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon idranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

*Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan
 Pengabdian Kepada Masyarakat



Laili Alita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
 Mahasiswa

Scanned by TapScanner

Surat Telah Selesai Mengambil Data


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MEDAN
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 3
 Jalan Pembangunan I Nomor 51 Medan Timur Kota Medan
 Telepon (061) 6616129

SURAT KETERANGAN
 Nomor : B.199/MI.02.15.03/PP.00/06/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Afrida, S. Ag
 NIP : 197304091996032001
 Jabatan : Pih Kepala MIN 3 Kota Medan

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : AFIFAH AINIYAH
 NPM : 188600241
 Jurusan : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Adalah benar mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian di MIN 3 Kota Medan mulai dari tanggal 30 Mei 2022 s/d 03 Juni 2022 dengan judul **"Gambaran yang Mempengaruhi Coping Stress Pada Orang Tua dalam Menghadapi Pembelajaran Jarak jauh Di MIN Glugur Darat II (MIN 3) Kota Medan.**

Demikian surat keterangan ini diperbuat sebagai balasan surat Dekan Universitas Medan Area Nomor 586/FPSI/01.10/V/2022 . Atas kerja samanya ucapkan terima kasih.

Medan, Juni 2022

Kepala


 Afrida, S. Ag
 NIP: 197304091996032001

Scanned by TapScanner